Respon Masyarakat Menghadapi Resiko Bencana di Pemukiman Padat Penduduk

(studi kasus kelurahan Jemur Wonosari, Wonocolo,Surabaya)

Oleh:

M Mahrus Ali

NIM: I73216073

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA 2020

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawahinisaya:

Nama	: Muhammad Mahrus Ali
NIM	: I73216073
Program Studi	: Sosiologi
JudulSkripsi	: Respon Masyarakat Menghadapi Resiko Bencana di Pemukiman Padat Penduduk (studi kasus kelurahan Jemur Wonosari, Wonocolo,Surabaya)

Menyatakandengansesungguhnyabahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala kosekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 28 Juni 2020

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

Muhammad Mahrus Ali

NIM I73216073

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Mahrus Ali

NIM : I73216073

Program studi : Sosiologi

Yang berjudul : "**Respon Masyarakat Menghadapi Resiko Bencana di Pemukiman Padat Penduduk(studi kasus kelurahan Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya)"** , saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 16 Juni 2020

Pembimbing

Muhammad IsmailS,sos. MA

NIP: 198005032009121003

PENGESAHAN

Skripsi oleh Luluk Istiarohmi dengan judul "Respon Masyarakat Menghadapi Resiko Bencana di Pemukiman P;adat Penduduk (studi kasus Kelurahan Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya" telah dipertahankan dan diyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 23 Maret 2020.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S. Sos, M.Si	Amal Taufiq, S.pd, M.si
NIP.197607182008012022	NIP.197008021997021001
Penguji III	**Penguji IV**
Husnul Mutaqqin S.sos, M.si	Muhammad Ismail, S.Sos, MA
NIP.197801202006041003	NIP.198005032009121003

Surabaya, 23 Maret 2020
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

Prof. Aris. Mufakkir, Grad. Dip. SEA. M,Ag, M.Phill, Ph.D.
NIP: 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD MAHRUS ALI
NIM : I73216073
Fakultas/Jurusan : FISIP/ SOSIOLOGI
E-mail address : gedangasik1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Respon Masyarakat Menghadapi Resiko Bencana di Pemukiman Padat Penduduk(studi kasus kelurahan Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Maret 2020
Penulis

(MUHAMMAD MAHRUS ALI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhammad Mahrus Ali, 2020, *Respon Masyaakat Menghadapi Resiko Bencana di Pemukiman Padat Penduduk (Studi kasus Keluraha Jemur Wonosari, Kecamataan Wonocolo, Surabaya)*

Kata kunci : Respon, Bencana, Tindakan

Penelitian ini berawal dari sebuah isu bahwa lempeng tektonik yang ada di Surabaya dan juga Sidorajo yang mulai aktif. Beberapa kabar yang ada di media menyatakan bahwa getaran yang bisa mencapai titik yang membahayakan. Hal ini memunculkan rasa ingin tahu peneliti, bagaimana respon masyarakat yang ada di sekitar Surabaya (Khususnya Jemur Wonosari) menanggapi hal terebut jika memangsuatu saat terjadi.

Selain itu ada beberapa kejadian bencana yang memang sering teradi di daerah perkotaan. Salah satunya adalah banjir dan juga kebakaran. Dua hal tersebut juga membuat peneliti cukup khawatir dengan bagaimana respon yang akan dilakukan oleh masyarakat di sana ketika bencana tersebut melanda. Ataupun setelah dan sebelum bencana tersebut terjadi.

Peneliti mengambil tiga *timeline* waktu kejadian bencana dan mencocokannya dengan tiga kasus bencana yang berbeda. Yakni Pra-bencana untk kasus gempa bumi, saat-bencana untuk kebakaran, dan pasca-bencana untuk banjir. Peneliti berharap bisa mengungkap bagaimana pola prilaku masyarakat dalam menghadapi sebuah bencana. Terlebih bagi masyarakat yang notabene bersifat multi-kultural seperti di Kelurahan Jemur Wonosari.

Dengan menggunakan metode kualitatif-fenomenologi, peneliti bisa lebih menguak bagaimana sisi pemikiran masyarakat yang lebih mendalam akan sebuah bencana. Dan menyajikaannya dengan bentuk deskriptif sebagai sebuah penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
ABSTRAK.....vi
BAB PENDAHULUAN.....1
A. Latar belakang.....1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian.....5
E. Definisi Konseptual.....5
1. Respon 5
2. Masyarakat..... 6
3. Resiko Bencana..... 7
4. Permukiman Padat Penduduk 9
F. Sistematika Pembahasan.....11
BAB II KAJIAN TEORITIK.....13
A. Penelitian Terdahulu 13
B. Kajian Pustaka 15
1. Pandangan Masyarakat tentang bencana 15
C. Kerangka Teori.....20
BAB III METODE PENELITIAN.....23
A. Jenis Penelitian.....23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....24
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....24
D. Tahap-Tahap Penelitian.....25
E. Teknik Pengumpulan Data.....27
F. Teknik Analisis Data.....29
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K. Sistematika Pembahasan **31**
BAB IV HASIL TEMUAN DAN ANALISIS **34**
A. Profil Kelurahan Jemur Wonosari **34**
1. Geografis 34
`2. Demografi masyarakat Jemur Wonosari 36
3. Keadaan sosial keagamaan 37
4. Keadaan sosial Budaya 39
5. Keadaan sosial ekonomi 40
B. Resiko Bencana Di Kelurahan Jemur Wonosari **42**
1. kerentaan 42
2. Bahaya 44
3. Kapasitas 46
1. Banjir **48**
a. Kerentanan terhadap Banjir 49
b. Potensi dan Bahaya bencana banjir 52
c. Kapasitas Banjir 55
2. Kebakaran **57**
a. kerentaan Kebakaran 57
b. Potensi dan Bahaya Bencana Kebakaran 59
c. kapasitas 61
3. Gempa Bumi **63**
1. Kerentanan terhadap gempa bumi 63
b. Potensi dan bahaya Gempa 66
c. kapasitas dalam Gempa 68
4. Analisi resiko dan penemuan **70**
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN **75**
A. KESIMPULAN **75**
B. Saran **76**
DAFTAR PUSTAKA **76**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kata “Bencana” memang sudah sangat akrab bagi kita, orang Indonesia. Berada di lingkup *ring of fire* membuat bencana alam kerap kali menyambangi negri kita ini. Menurut BNPB jumlah bencana alam yang terjadi sepanjang tahun 2018 menuju 2019 mencapai 5,414 kejadian. Hal ini menyebabkan kerugian yan tak terhitung jumlahnya.[1] Bencana alam adalah bencana yang terjadi di luar kehendak manusia. Meliputi faktor segala elemen alami yang ada di bumi. Sperti air, tanah, api, dan udara.

Bencana yang disebabkan oleh kepadatan penduduk yang ditimbulkan manusia dapat dimasukkan dalam kategori bencana Non alam. Dalam UU NO.24 Tahun 2007 disebutkan bahwa bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh distehnologi seperti korsleting, dismodernisasi dan sebagainya yang bisa menyebabkan perselisiha antar kelompok dan menimbulkan bencana sosial.

Seperti halnya kebakaran yang sering terjadi di perkotaan karena arus pendek listrik. Pola hidup masyarakat yang berkembang dan lebih memilih mengkonsumsi hal-hal instan. Juga tidak menerapkan pola hidup ramah lingkungan sehingga dapat menyebabkan munculnya penyakit seperti diare dan lainya.

Bencana seperti di Wonocolo kerap terjadi pada pemukiman padat penduduk yang berasal dari ketidaksadaran penduduk atau ketidaktepatan pengolahan sistem.Pada tahun 2018 saja, kasus kebakaran di Surabaya mencapai 824 kasus. Dan menimbulkan kerugian material mencapai Rp 19.883.299.000. dan juga menebabkan

[1] Undag-undang Republik Indoneisa Nomor 24 Tahun 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian pada 8 orang. [2] salah satu penyebab terbanyak adalah karena arus pendek listrik. Sehingga menyebabkan konsleting dan menimbulkan kebakaran.

Pada 2 Oktober 2019 yang lalu terjadi kebakaran yang menimpa sebuah bengkel di daerah Jemur Wonosari Nomor 15-A. Satu bengkel ludes beserta isinya. Total keugian mencapai milyaran rupiah. Saat itu sedang musim kemarau, belasan mobil pemadam kebakaran di kerahkan untuk memadamkan. Namun, karena material di dalam bengkel yang mudah terbakar menyebabkan api sulit di padamkan. Perlu waktu sampai 3 jam untum memadamka api yang ada di sana. Belum lagi petugas pemadam kebakaran mengaku sulit mencari sumber air di sekitar sana. Beruntung api tidak menyebar ke bangunan di sekitar sana.

Ada juga kendala teknis ketika petugas ingin menuju ke tempat kebakaran. Salah satnya adalah ruas jalan yang cukup sempit untuk mobil pemadam kebakaran melaju. Selain itu, warga yang malah menjadikan kebakaran menjadi bahan tontonan menjadikan petugas sulit untuk memaksimalkan tugasnya.

Selain bencana kebakaran, bencana yang tiap tahun selalu menghantui daerah Jemur Wonosari adalah banjir. Seperti sudah menjadi kebiasaan bahwa banjir menjadi langganan di daerah tersebut setiap tahunnya. Meskipun beberapa bulan sebelumnya, sekitar bulan Agustus 2019 telah di adakan *box culvert* untuk meredam banjir namun cara itu di rasa masih kurang. Karena posisi DAS (Daerah Aliran Sungai) yang mengalami pendangkalan di sebabkan oleh banyaknya limbah yang di buang ke sana. Sehingga masyarakat kerap terganggu dengan datangnya banjir, namun masih belum bisa menemukan cara untuk menanganinnya.

Selain alam dan nonalam, menurut UU bencana Nomor 24 tahun 2007. Ada juga bencana sosial. Bencana ini meliputi perselisihan atau persinggungan antar

---

[2] Amir Baihaqi. "*12 bulan, kebakaran di Surabaya capai 824 kasus".* Detiknews.com, 18 Desember 2018. Di akses pada 20 September 2019 12:28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masarakat. Atau yang meliputi orang banyak. Atau bisa juga antar kelompok, suku, golongan ataupun komunitas. Sebagai daerah kota yang umumnya masyarakatnya heterogen. Tentu menjadi suatu aspek kesulitan tersendiri untuk menata kerukunan warganya. Maklum saja, mereka berasal dari berbagai daerah dan juga adat yang berbeda. Ini seringkali menimbulkan rentannya geseka antar masyarakat.

Salah satunya adalah kasus beberapa mahasiswa yang pernah bertengkar dengan seorang keturunan arab. Perihal kurangnya si orang arab adalam memahami Bahasa Indonesia, dan juga pemahaman kultur yang berbeda, membuat adanya gesekan orang tersebut dengan mahasiswa yang bermukim di sebelahnya. Padahal penyebabnya hanya karena para mahasiswa menyetel music di sebuah warung kopi dekat kos orang arab tersebut. Dan ketika beliau merasa terganggu beliau memutuskan untuk menegur. Namun teguran ini di rasa tidak sopan oleh para mahasiswa, karena dengan menggunakan nada tingi. Dan akhirnya menimbulka pergeseka antara keduanya.

Pengukuran resiko pada bencana yang terjadi atau yang akan terjadi sangat di butuhkan. agar masyarkat bisa mempertimbangkan bagaimana sikap mereka ke depannya. Selain itu pengukuran juga bisa menilai dari segi mana saja masyarakat yang terkena bencana mengalami kerugian serta mitigasi ancaman apa yang perlu di lakukan ke depannya.

Meski seperti itu, kesadaran masrakat dan pihak yang berwajib perlu di pupuk sejak dini. Karena kebanyakan bencana nonalam/alam yang terjadi di perkotaan selalu terulang setiap tahunya. Contohnya saja kota Jakarta yang sampai saat ini mengalami permasalahan yang klasik semacam banjir. Juga kebakaran yang intensitasnya tidak bisa di katakan rendah. Atau kota Surabaya dengan jumlah kebakaran yang telah di sebutkan di atas.

Pengukuran yang di maksud agar dapat memperkirakan potensi bahaya yang ada di lokasi. Dan juga memperkirakan potensi kerugian yang dialami oleh penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar. Entah itu kerugian berupa materil, dalam arti hata benda. Atau kerugian yang bersifat non materil. Seperti tngkat depresi, sampai yang paling parah adalah kehilangan nyawa.

Wonocolo dengan pola pemukiman yang cukup padat. Di tambah lagi dengan pesatnya perkembangan instansi yang ada di sana. Salah satunya adalah kampus UIN Sunan Ampel Surabaya yang setiap tahu jumlah mahasiswanya semakin meningkat. Sehingga jelas menambah kepadatan penduduk karena kemungkinan besar para mahasiswa akan mencari kost di sekitaran kampus.

Fenomena tersebut mejadi salah satu alasan kuat kenapa pengukuran resiko bencana harus di pertimbangkan. Karena hal ini menyangkut keselamatan masyarakat yang ada di perkampungan padat penduduk tersebut. Sehingga kewaspadaan mereka juga ikut menurun di karenakan penyepelehan hal-hal kecil namun penting. Seperti apakah di pemukiman tersebut mempunyai akses yang cukup bila bencana terjadi. Atau bisakah pihak-pihak terkait dapat menjangkau tempat kejadian bencana dengan mudah, sehingga kerusakan fatal dapat di hindari. Atau akses korban yang bisa di manfaatkan agar korban dapat segera di tangani.

Dari latar beakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti “Sterategi masyarakat menghadapi resiko bencana di pemukman padat penduduk (studi kasus di kelurahan Jemur Wonosari, Wonocolo,Surabaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas. Dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaiman masyarakat menanggapi resiko bencana yang ada pemukiman padat penduduk Kelurahan Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya?
2. Bagaimana masyarakat besama-sama merespon resiko bencana pemukiman padat penduduk di Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Sebagai salah satu acuan untuk memberikan informasi pada masyarakat tentang pentingnya merespon sebuah bencana bersama, di kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Surabaya.
2. Mengetahui bagaimana cara msayrakat mitigasi terhadap bencana yang ada di Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka ada beberapa manfaat yang dapat di ambil. Diantaranya ;

1. Penelitan ini di harapkan dapat menjelaskan bentuk bencana yang ada di sekitar masyarakat Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya..
2. Dapat digunakan sebagai pedoman dalam mempersiapkan kebijakan serta kesiapsiagaan masyarakat guna memperkecil dampak buruk bencana di Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya.

E. Definisi Konseptual

Seperti yang telah ungkapkan peneliti di atas, maka peneliti akan menjabarkan konsep-konsep yang berhubungan dengan judul peneliian berikut : "RESPON MASYARAKAT MENGHADAPI RESIKO BENCANA DI PEMUKIMAN PADAT PENDUDUK."

1. Respon

Dalam definisi yang di paparkan oleh Djalaludin Rakhmat, respon adalah suatu tindakan yang di hasilkan karena ada suatu rangsangan. Dan setiap gerak-gerik yang di timbulkan oleh rangsangan juga dapat di artikan sebagai respon. Respon juga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di nilai sebagai suatu kesan yang di tinggalkan oleh di dapatkan melalui hasil pengamatan terhadap objek, fenomena, atau hubungan yag di peroleh dengan menyimpulakn informasi yang di dapatkan, atau melalui penafsiran terhadap suatu pesan.[3]

Respon di sini lebih di maksudka kepada tindakan masyarakat ketika akan menghadapi bencana. Dampak yang di timbulkan oleh bencana yang telah terjadi dan kemungkinan besar akan terulang kembali. Jelas memiliki andil pada pengetahuan masryarakat. Sehingga mereka bisa melakukan tindakan responsive untuk kedepannya dalam menghadapi bencana yangberulang.

Respon sendiri juga akan di pengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, ransangan, tradisi, agama, kultur dan lain sebagainya untuk melakukan sebuah tindakan. Entah itu berupa tindakan pencegahan, ataupun tindakan penanggulangan. Selanjutnya tindakan tersebut juga akan menghasilkan kembali sebuah pengetahuan berupa pengalaman untuk mengatasi sebuah permaslahan yang berulang. Sehingga kedepanya harapan utama dari respo/tindakan tersebut bisa mengatasi sebuah masalah yang pernah terjadi.

2. Masyarakat

Menurut Ralph Linton masyarakat merupakan suatu perkumpulan manusia yang hidup bersama dengan jangka waktu tertentu.. Sehingga prilaku yang biasa ereka terapkan menjadi suatu adat tersendiri. Dan secara tidak sadar menjadikan mereka mempunyai ciri kahs, lalu terbagi menjadi golongan sesuai ciri khas mereka sendiri.[4] tapi pendapat sedikit berbeda di sampaikan oleh Mac Iver. Masyarakat menurutnya adalah manusia yang hidup bersama dan menjalin hubungan. Baginya meskipun

[3] Jlaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999) 51
[4] Sosiologi: suatu pengantar, soerjono soekanto (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu hidup dalam suatu lingkungan yang sama, namun mereka tidak saling menjalin, atau tidak berhubungan(bisa dalam konteks apapun) maka itu tidak bisa didefinisikan sebagai Masyarakat.[5]

Dalam masyarakata yang ada di lingkup wilayah penelitian penulis, setidaknya ada tiga yakni masyarakat Mahasiswa, asli, dan pendatang. Masyarakat Mahasiswa sendiri mencakup segala jenis mahasiswa yang berada di linkup wilayah tersebut. Mengingat di daerah Jemur Wonossari sendiri terdapat Universitas Ialam Negeri Sunan Ampel. Dan tidak terlalu jauh dari sana juga terdapat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Sehingga para mahasiswa kebanyakan memilih menetap sementara di daerah tersebut.

Sedangkan masyarakat asli mencakup masyarakat yang memiliki surat kependudukan dan tercatat di sana sebagai penduduk tetap. Kebanyakan masyarakat aslimemiliki andil yang cukup besar dalam ekosistem kemasyarakatan yang ada di sana. Karena msayarakat asli sering menyewakan tempat tinggal mereka untuk di jadikan tempat kost ataupun pertokoan.

Masyarakat pendatang sendiri adalah masyarakat yang tidak tercatat dalam surat kependudukan asli yang ada di sana. Masyarakat pendatang sringkali yang menyambung nasib dengan menjadi pedagang. Dan menetap sementara di kos-kosan yang ada di sekitar sana. Masyarakat pendatang di akui oleh instansi kenegaraan seperti Rt maupun Rw. Namun dengan persetujuan besyarat dan dengan ketentuan yang berlau di wilayah tersebut. Seperti menyetorkan foto kopi KTP ataupun KK.

3. Resiko Bencana

Bika merujuk pada situs bnpb.go.id yang di maksud sebagai bencana adalah sebuah kejadian atau serangkaian peristiwa yang dapat menganggu juga mengancam

[5] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah penghidupan yang berdampak pada masyarakat. Sehingga menyebabkan sebuah kerugian, entah itu berupa korban, harta, lingkunga, atau bahkan kerugian psikologis.[6]

Setidaknya ada tiga faktor yang di masukkan BNPB dalam penyebab bencana. Yakni alam, nonalam, dan manusia. Ketiga faktor tersebut memiliki lini ruang masing-masing. Yang termasuk dalam bencana alam mencakup semua kejadian alam yang dapat brdampak pada manusia. Seperti gempa bumi, gunng meletus, badai topan dan lainnya.

Sedangkan yang termasuk dalam bencana nonalam lebih merujuk pada kegagalan suatu sistem sehingga dapat merugikan masyarakat. Biasanya tejadi pada disteknologi, dismodernisasi, wabah penyakit dan lainya. Ketidak tepatan dalam pengelolahan hal tersebut selanjutnya berimbas pada kehidupan masyarakat dan menimbulkan kerugian.

Selanjutnya adalah bencana sosial. Bencana ini lebih merujuk pada hal-hal yang di sebabkan oleh manusia atau kelompok dan berdampak pada masyarakat di sekitarnya. Bisa berupa konflik antar masyarakat atau beupa terror pada masyarakat. Menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalankan aktifitas dan mematikan penghidupan masyarakat.

Ketiga definisi tersebut tercantum dalam UU No.24 Tahun 2007 yang mengatur tentang definisi dan hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan. Termasuk mitigasi dan juga cara penanggulangan, serta kebijakan yang harusnya diambil oleh pihak berwenang.

Yang dimaksut resiko bencana adalah kemungkinan-kemungkinan terjadinya suatu bencana ynag tela berulag kali terjadi, maupun bencana yang belum pernah

[6] Bnpb.go.id, *definisi dan jenis bencana,* diakses pada 22 September 2019 22:29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi. Yang sekiranya dapat merugikan masyarakat. Resiko itu mencakup kemungkinan yang akan berdampak langsung dan tidak langsung kepada msayarakat. Resiko yang akan beredampak langsung adalah kerugian harta benda, sedangka kerugian yang tidak berdampak langsung adalah berupa kerugian mental yang akan mendera mental masyarakat yang hartanya hilang.

4. Permukiman Padat Penduduk

Permukiman padat adalah suatu kawasan permukiman yang tidak seimbang antara penduduk dan juga luas lahan. Karena terjadi penumpukan penduduk ataupun bangunan pada suatu lahan. Sehingga menjadikan permukiman tersebut menjadi kurang tertata dan juga tak terpantau perkembangannya.[7] Akses jalan yang sempit, sistem drainase air yang tidak tertata, struktur bangunan yang tidak memenusi standar. akses keluar masuk yang membingungkan, dan lain sebagainya. Ini terjadi karena penyempitan lahan dan terpusatnya pemukiman penduduk pada suatu wilayah. Kepadatan penduduk ini akan berimbas para permasalahan yang cukup kompleks kedepannya.

Kepadatan penduduk di kota tidak terelakkan. Ini karena jumlah penduduk dan luas lahan tidak sebanding. Ketersediaan ruang atau lahan di kota semakin di kikis habis, karena jumlah lahan terus saja berkurang sedangkan jumlah penduduk semakin bertambah. Hali ini tentu saja ke depannya akan menimbulkan fenomena kesesakkan (*crowding)*, yang berawal karena terjadinya kepadatan (*density)*.[8]

Ada dua faktor yang menjadikan permukiman menjadi padat. Pertama, adalah faktor kosentrasi penduduk. Saat penduduk tertumpuk pada satu tempat dengan lahan yang terbatas. Maka kepadatan penduduk itu mulai terjadi. Ini di hitung dengan

[7] Ibid.
[8] Burhanuddin, *karakteristik teritorial ruang pada pemukiman padat di perkotaan,* Jurnal "**Ruang"** Volume 2, Nomor 1, Maret 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah kepadatan penduduk per Km2-nya. Yang kedua, adalah karena faktor sosial ekonomi. Perubahan lahan pertanahan menjadi fasilitas umum atau pribadi. Menyebabkan penyempitan ruang untuk para penduduknya.

Setidaknya ada tujuh kriteria untuk mengukur derajat kepadatan penduduk dalam suatu wilayah. Antaranya, kesesuaian peruntukan dengan RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota) dan RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota), kepadatan bangunana, kepadatan penduduk, letak lokasi kawasan padat, kondisi bangunan, kondisi tata letak bangunan, kondisi sarana dan prasarana lingkungan, kerawanan kesehatan, kerawanan sosial.[9]

Pemukiman adalah tempat tinggal atau hunian yang mendukung aktifitas masyarakatnya di luar kawasan lingdung. Dapat berupa perkotaan ataupun pedesaan yang dapat mendudkung aktifitas prikehidupan atu kehidupan. Dan tidak dapat di pisahkan karena berkaitan erat dengan proses ekonomi, industrialisasi dan pembangunan di sebuah daerah.[10] Berarti pemukiman sendiri harus berupa sistem yang saling bertautan antara wadah(perumahan) dan masyarakat(yang menjalankan sistem). Shingga dapat terjalin suatu keterkaitan yang cukup erat dan dapat menjalankan roda perekonomian.

Pemukiman juga dapat di artika sebagai ekosistem yang cukup lengkap. Karena memuat segala bidang, seperti perumahan yang berupa wadah fisik. Masyarakat sebagai isi sekaligus penggeraknya. Dan juga jeringan antar masyarakat yang menciptakan sebuah budaya di dalamnya. Oleh karena itu permukiman adalah perpaduan lengkap tiga hal tersebut.[11] Sehingga mendefinisikan pemukiman sebagai wadah fisik untuk tempat beraktifitas, bersosialisasi dan tempat bertemunya komunitas serta masyarakat satu sama lain.

---

[9] Pemkomedan.go.id, di akses 30 September 2019 23:10
[10] UU No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan pemukiman.
[11] Kuswartojo, Tjuk. *Perumahan dan pemukiman di Indonesia; upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan.* (Bandung : ITB, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu pemukiman bukan hanya sekumpulan bangunan atau rumah yang berkumpul dalam satu wilayah. Tapi di dalamnya harus ada keterkaitan antara semua elemen masyarakat beserta lingkungan. Dan akhirnya menjadikan pemukina itu sendiri sebagai ekosistem yang berjalan stabil, dan dapat di manfaatkan oleh semua orang.

Sehingga harus di bedakan antara permukiman dan juga perumahan. Jika perumahan lebih meniti beratkan pada hal-dal yang berupa fisik. Sperti bangunan rumah dan juga berbagai fasilitas yang menunjangnya. Sedang permukiman lebh menjurus ke arah orang-orang yang bermukim di satu wilayah. Bila perumahan lebih kearah *houses* dan *land settlement.* Sedang permukiman lebih merujuk pada perilaku orang yang ada di sana atau faktur *humanity*-nya.[12]

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya mempermudah penelitian dalam mengambarkan dan menjelaskan ide pokok penelitian ini. maka penelit membuat sistematika pembahasan sedemikian rupa. Pembahasan penelitian ini sendiri terdiri dari lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub bab dengan kerangka penulisan sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan, peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang resiko bencana yang ada di masyarakat kita saat ini, selain itu peneliti juga memberikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan metode penelitian. Metode penelitian melingkupi pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data. dan sistematika pembahasan, serta jadwal penelitian.

[12] Pemkomedan.go.id di akses 30 September 2019 22:19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II Kajian Teoritis, berisikan teori yang relevan dengan data penelitian yang dibutuhkan. Diantaranya teori tindakan rasionalisme yang berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap resiko bencana. Kajian teoritik juga meliputi kajian pustaka, kajian teori, dan peneliti terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti)

Bab III Metode Penelitian, peneliti menyampaikan bagaimana proses peneliti mengambil data di lapangan. Lalu menyampaikannya dengan sebuah tulisan. Bilaperlu peneliti menambahkan foto ataupun gambar yang dapat membantu pembaca memfisualisian keadaan. Sedangkan analisis data dapat digambarkan berbagai macam data-data yang kemudian dijelaskan dalam analisis deskriptif.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis Teori, peneliti menyajikan data hasil penelitian "prilaku masyarakat terhdap bencana resiko bencana" dan dianalisis dengan menggunakan teori tindakan rasional.

Bab V Penutup, peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian serta memberikan rekomendasi atau saran untuk peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Fatchur Rozi Danang Prasetyo yang di lakukan pada tahun 2017 di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, tentang penguatan kapasitas bencana masyarakat di sana terhadap ancaman kebakaran. Penelitian tersebut membahas apa saja yang bisa di lakukan oleh masyarakat lokal untuk mengurangi resiko sebuah bencana.faktor apa yang membuat sebuah pemukiman rentan mengalami bencana kebakaran. Mulai dari kerentanan fisik, ekonomi, dan sosial.

Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang rendahnya tingkat kewaspadaan masyarakat di Desa Gedangan dalam menghadapi bencana kebakaran. Lalu si eneliti juga beberapa kali memaparkan tingkat potensi kebakaran yang cukup tinggi karena kerapatan bangunan serta banyak faktor lainya. Seperti tidak adanya pompa drain, peta letak sumber air yang jelas untuk para pemadam kebakaran. Serta timgkat tingkat kesadaran masyarakat yang cukup rendah. Hal tersebut ditandai dengan berkerumunnya masyarakat di sekitar titik api dan menganggapnya sebgai bahan tontonan.

Peneliti mengambil beberapa aspek kesamaan yang terdapat pada penelitian tersebut dan tema yang di ambil oleh peneliti untuk di jadikan bahan perbandingan. Salah satunya adalah rumus penelitian yang cukup mirip. Serta faktor-faktor yang di perhitungkan dalam menilai suatu resiko bencana dalam sebuah daerah. Namun perbedaanya mengacu pada objek penelitian yang lebih mengerucut kepada bencana kebakaran. Sedangkan dalam penelitian ini mencakup definisi bencana yang sedikit lebih luas. Yakni bencana alam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonalam, dan sosial. Serta tempat penelitian yang secara abstraksi hampir sama tapi konteksnya berbeda. Yakni mencakup wilayah padat penduduk yang di dominasi oleh para pendatang.

Sedang penelitian yang menjadi acuan kedua adalah perspektif sosiologi dalam penanggulangan bencana yang di tulis oleh rudy pramono. Dalam jurnal masyarakat dan bencana**,** volume 18 no. 1 tahun 2016. Universitas Pelita Harapan.

Dalam jurnal tersebut di terangkan mengenai keterkaitan ilmu sosiologi terhadap penangngggulangan bencana. Dimana faktor kemasyarakatan menjadi salah satu titik tumpu untuk mengotrol kepanikan masyarakat saat bencana terjadi. Menurut jurnal tersebut, faktor yang kerap kali di lupakan oleh masyarakat maupun para akademisi adalah bahwa penanggulangan bencana kerap kali hanya menyentuh tatanan orientasi teknis semata. Namun jarang menyentuh tatanan pendekatan kemasyarakatan. Respon terhadapa pengembangan pola kemasyarakatan yang sering berubah akibat bencana kerap dilupanan.

Persamaan dari penelitian ini dan jurnal tersebut terdapat pada faktor pembahasan kemasyarakatan dan pola dalam mengahadapi bencana oleh suatu msayarakat. Yang kerap kali di ramehkan karena ketidak tahuan masyarakat akan potensi bencana yang ada di sekitarnya. Sedang perbedaanya adalah taka da tempat spesifik di mana penelitian dalam jurnal tersebut di lakukan. Karena dalam jurnal tersebut lebih membahas penanggulangan bencana dari segi literature dan teori kemasyarakatan yang di hubungkan dengan pola pembangunan masyarakat pasca bencana. Sedangkan penelitian ini lebih mengacu pada konteks keisapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Pustaka

1. Pandangan Masyarakat tentang bencana

Banyaknya fenomena bencana yang melanda msayarakat kita tentu akan menimbulkan kerugian tersendiri. Namun hal itu dapat di minimalisir jika masyarakat tanggap akan fenomena tersebut dan dapat merespon fenomena tersebut dengan baik.

Salah satunya adalah dengan melakukan tindakan antisipatif dengan menyediakan alat-alat yang dapat menaggulangi bencana tersebut. Meskipun sifatnya hanya untuk smentara, seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan).

Selain itu dalam konteks bencana alam seperti gempai bumi. Maka masyarakat harus bersiap untuk merespon bencana yang lebih besar lagi. Oleh akrena itu Peta bencana di susun agar masayarakat mengetahui jalur-jalur yang dapat di tempuh bila bencana terjadi. Atau tempat-tempat yang dirasa aman untuk mengungsikan barang-barang berharga, serta memberikan edukasi lebih lanjut ke masyarakat agar lebih waspada dengan bencana.

Ada begtu banyak persepsi masyarakat mengenai sebuah bencana. Hal tersebut bergantung pada sebuah teradisi yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Meskipun bentuk dan sifat sebuah bencana yang melanda suatu daerah sama bentuknya. Tapi bisa saja masyarakat mengartikannya berbeda.[13]

Setidaknya ada beberapa pandangan yang di tujukan oleh suatu masyarakat dalam menghadapi atau menyikapi bencana.

a. Persepsi Fatalisme

[13] Ahmad Sabir, M Phil. *Gambaran Umum Persepsi MayarakatTerhadap Bencana di Indonesia.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi ini banyak berkembang dikalangan masyarakat Indonesia. Fatalism sendiri merujuk ada sebuah pandangan yang menyikapi bencana sebagai campur tangan otoritas yang lebih besar daripada manusia.

Misalkan saja pada masyarakat Jawa dengan konsep "*Nerimo Ing Pandum"* yang bertahan sejak nenek moyang dulu. Hal ini menjadikan masyarakat seolah tak bisa berkutik tak melakukan apapun terhadap suatu fenomena bencana.[14] Bahkan hal tersebut juga berlaku pada bencana yang disebabkan oleh kesalahan manusia, kecelakaan masal misalnya. Dan pada akhirnya sikap fatalism yang ada dimasyarakat hanya menjadikan mereka bisa pasrah.

b. Persepsi Eskapisme

Dalam sebuah bencana muncul juga sebuah pandangan yang menyikapi bencana sebagai sebuah hal yang wajib di hindari. Dalam hal ini menghindar berarti berlari dari kenyataan atas realitas sebuah bencana.[15] Pada dasarnya jika fatalisme menyadarkan pemahaman sebuah bencana sebagai capur tangan otoritas yang lebih tinggi.

Namun, eskapisme lebih mempengaruhi sikap mereka untuklari terhadap hal yang imajinatif, sehingga menutupi kenyataan bahwa bencana telah menimpa mereka. Ada juga eskapisme yang menadikan pelarian terhadap hal-hal yang berbau mitologis. Salah satunya adalah mengaitkan sebuah bencana dengan isu makhluk ghaib yang menghuni tempat tersebut.

[14] Ibid.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Layaknya masyarakat Yogyakarta yang sering mengaitkan bencana yang timbul di sana dengan keberadaan Nyi Roro Kidul.

Selain pandangan tersebut, agama juga mempunyai turut andil dalam pandangan eskapisme dalam masyarakat. Konsepsi pandangan yang menyandarkan diri kepada fantasi tanpa melitas realitas yang ada. Tanpa menyinggung siapapun, misalnya terjadi sebuah bencana naumn masyarakat hanya di suruh berdoa dan meminta ampunan tanpa adanya usaha untuk memperbaiki kenyataan yang ada.

c. Presepi Kapitalisme

Pada dasarnya kapitalisme memang adalah sebuah prinsip ekonomi yang mengupayakan agar memperoleh laba sebesar-besarnya. Modal yang di keluarkan di putar kembali menjadi produksi dan pada akhirnya bertujuan mendapat lebih tinggi dari pada sebelumnya. Hal tersebt di rumuskan oleh Rober E. Lerner dalam Western Civilization 2.

Persepsi ini ternyata juga timbul ketika bencana terjadi. Beberapa orang memanfaatka kepanikan masyarakat untuk meraup laba. Salah satu contohnya adalah ketika pandemi Corona terjadi di Indonesia awal Tahun 2020. Ada oknum-oknum yang memanfaatkan bencana tersebut sebagai alat untuk meraup untung. Pada awal Juni 2020 ada 18 kasus penimbunan yang terjadi di Sulawesi, Jatim, Jabar, Jateng dan Kepulauan Riau. Para oknum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mepermainkan harga di pasaran sehingga mereka bisa menaikkan harga di atas rata-rata.[16]

Beberapa perpesktif tersebut sangat berpengaruh terhadap tindakan suatu masyarakat ketika bencana terjadi. Pada strata sosial masyarakat ketika mereka tidak mempunyai cukup dana untuk mengantisipasi bencana. Mereka akan mencoba ketergantungan mereka, disematkan pada hal-hal yang bisa menenangkan kepanikan. Agama misalnya, atau pada pemerintah dan juga pihak-pihak yang mereka rasa bisa menolong pada saat itu.

Perspektif-perpektif tersebut berbahaya ketika masyaraat di butaka akan suatu kehendak yang tdak nyata, tdak sesua denga realitas yang ada. Mereka seaka tidak mengantisipasi akan detangnya sebuah bencana.

Resiko Bencana

Dalam perumusan resiko bencana, terdapat beberapa faktor perumusan yakni:

R(Resiko) =(Bahaya (H) x Kerentanan (v)) : Kapasitas (C)

Sumber : I Wayan Gede Eka Saputra, Analisis Resiko Bencana

[16] Devina Halim, *Polisi tangani 18 kasus Penimbunan masker dan Handsanitizer.* Kompas.com- diakses 20 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Resiko di susun atas dasar perkiraan antara mengalikan besar bahaya dan juga kerentanan yang ada di wilayah yang di teliti. Bahaya meliputi potensi kecelakaan, cedera, kematian, harta benda, dan potensi kehilangan barang berharga lainya. Dalam hal ini kasus yang paling parah adalah kehilangan nyawa. Bahaya juga meliputi ancaman, ancaman yang ada di skitar masyarakat yang skiranya mempunya potensi kehilangan tinggi. [17]

Sedangkan kerentanan meliputi semua aspek fisik hingga aspek sosial yang sekiranya dapat mempengaruhi kondisi masyarakat. Kerentanan fisik seperti halnya kondisi dan struktur bangunan yang dapat membahayakan masyarakat yang tinggal di wilayah itu. Sedang rentan sosial mencakup anak-anak, lansia, dan wanita, kelemahan mental, dan juga pengetahuan masyarakat menyoal bencana. Karena dua hal iini yang biasanya sulit diatasi ketika bencana telah terjadi. Namun kedua hal ini dapat di tangani atau di perkirakan sebelumnya. Sehingga bisa memudahan evakuasi saat bencana terjadi.

Kapasitas berarti respon masyrakat terhadap suatu bencana. Terutama bencana yang kerap kali melanda dan berulang setiap tahunya. Kapasitas juga menyangkut sumberdaya alam dan juga sumberdaya kekayaan yang di milii masyarakat untuk mengentaskan diri mereka dari mbencana. Atau menhindarkan diri mereka dari bencana tersebut. Seperti pengadaan sumber air bila sewaktu-waktu kebakaran terjadi. Tempat

[17] I Wayan Gede Eka Saputra, Tesis Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukasadi Kab. Buleleng. Universitas Udayana Denpasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungsika barang atau surat berharga ketika banjir melanda. Atau bahkan kepemilikan kartu asuransi bila kecelakaan terjadi.

C. Kerangka Teori

Max Weber berpendapat bahwa tindakan sosialadalah suatu tindakan yag di lakukan oleh individu dan di arahkan pada tindakan orang lain. Tindakan ini harus memiliki arti subjektif bagi sang pelaku. Tindakan social hanya berlaku pada subjjek yang hidup. Dan tindakan tersebut di arahkan kepada individu ataupun kelompok di luar dirinya.tidakan social tidak selalu harus bersifat kreal atau kasat mata. Dia bisa juga bersifat batin atu tidak nampak secara real. Tindakan tersebut dapat di pengaruhi oleh lingkungan di sekitar subjek.bahkan tindakan tersebut dapat berulang kali di lakukan jika memang siatuasi dan juga kondisi disekitar orang tersebut memungkinkan..[18]

Max Weber setidaknya menyebutkan lima ciri tindakan sosial sebagai berikut:

1. tindakan harus memiliki arti bagi si pelaku meskipun hal tersebut berupa hal yang nyata.
2. Nyata dalam perdpektif Weber dapat juga meliputi tindakan yang di lakukan oleh perasaan atau membatin
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

[18] Teori Sosiologi Modern, Ritzer George dan J. Goodman, Douglas. (Jakarta : Kencana 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang.

Tipe tindakan sosial

Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : sebuah keluarga membeli APAR (alat pemadam api ringa) sebaga upaya siaga bila terjadi kebakaran di rumah mereka. Karena mereka tahu tingkat kebakaran di wilayah mereka cukup tinggi.

Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional nNilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh: perilaku menyelamatkan orang tua, anak-anak, dan wanita ketika terjadi bencana. tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lelaki langsung menghubngi pacarnya ketika mengetahui ada kebakaran di wilayah tempat tinggal pacarnya.Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis karena lebih mendahulukan emosi yang langsung di respon oleh tindakan tanpa melalui proses berfikir lebih matanga.

4. Tindakan Tradisional/Tindakan karena kebiasaan (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Seperti melakukan persembahan ke sungai ketika terjadi kemarau panjang dan lain sebagainya.

Berdasarkan empat tindakan tersebut. Peneliti merasa bahwa teori tersebut relevan di gunakan dalam penelitian ini karena korelasi tindakan masyarakat dengan keadaan lingkungan terkadang tidak bisa menjadi sebuah pasokan bagaimana manusia bertindak dalam keaadaan bencana. Oleh karena itu peneliti ingin melihat hal apa saja yang di lakukan oleh masyarakat di Jemur Wonosari berkenaan dengan resiko bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang perilaku masyarakat terhadap bencana, penulis menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.Sedangkan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.[19]

Menurut Lexy J. Moleong dan John W.Creswell, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang di amati.[20]yang membedakan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif adalah asumsi filosofis yang dibawa peneliti ke dalam penelitiannya, jenis strategi yang digunakan peneliti, dan metode spesifik yang diterapkan untuk melaksanakan strateginya.[21] Pendekatan kualitatif tidak mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabeltetapi untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai suatu fenomena sehingga akan dapat diperoleh teori.

Peneliti memilih pendekatan fenomenologi menurut pandangan Alfred Schutz. Yang enitik beratkan pandangannya kepada fenomenologi sosial. Schutz menitik beratkan pandanganya untuk memahami jalan pemikiran orang lain, atau masyarakat

---

[19] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) 51
[20] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) 3
[21] John W.Creswell, Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009) 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Namun tidak keluar dari jalan pemikiranya sendiri. pemikiran tersebut sering juga di sebut dengan pemikiran intersubjektif. Pemikiran tersebut di dasarkan pada pengalaman kehidupan msyarakat sehari-hari.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan menyajikan data fenomena dan di jabarkan dalam konteks penelitian dari beberapa informan, dengan cara wawancara dan ditunjang dengan berbagai referensi kepustakaan yang membahas informasi yang berkaitan. Sehingga peneliti dapat meneliti secara lebih mendalam mengenai judul penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu berkaitan dengan Perilaku masyarakat terhadap bencana limbah palstik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peeliti menemka lokasi subyek yang akan di teliti. Sehingga peneliti mengetahui keadaan sebenarnya dari lokasi dan juga subjek penelitian. Sehingga berdasarkan pengfamatan yang ada di sana, penelitio bisa mendapatkan data yang valid mengenai subjek penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Lokasi ini di pilih untuk penelitian karena di rasa cocok dengaan tema peneliti. Yakni respon bencana di pemukiman padat penduduk. Di daerah tersebut juga pernah terjadi beberapa kali bencana. Sehingga fenomena yang di buat objek oleh peneliti seakan terpenuhi. Sedangkan untuk waaktu penelitian sendiri membutuhkan waktu 3 bulan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan salah satu faktor yang penting dalam penggalian informasi (data) secara mendalam. Untuk penelitian ini, subyek penelitiannya adalah masyarakat yang berlokasi di pemukiman padat penduduk. Hal itu di pilih untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui respon masyarakat tersebut terhadap bencana. Hal ini mencakup pengetahuan, tindakan antisipatif, dan juga tindakan waktu bencana terjadi, juga setelahnya.

Selain itu hal-hal yang bereran ataupun pihak yang berperan dalam menangani bencana juga dapat di masuka dalam subyek tersebut. Seperti DAMKAR (Pemadam Kebakaran), SAR, BASARNAS dan lainnya. Namun subjek juga akan emih di titik beratkan pada masyarakat yang terdampak oleh bencana.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pada dasarnya langkah-langkah penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, dimana masing-masing tahap tersebut dapat dibagi dalam beberapa sub tahap.[22] Tiga tahap tersebut terdiri dari:

a. Tahap pertama, yakni tahap persiapan, meliputi:

1) Mengidentifikasi dan memilih masalah/topik penelitian

Tahap ini merupakan tahap untuk memilah berbagai permasalahan yang ada di lingkungan penelitian. Tahap ini di maksudkan agar dapat memetakan berbagai permasalahan yang bisa diangkat sebagai topik utama yang akan di bicarakan dalam peneitan

2) Tinjauan kepustakaan: berdaasarkan teori dan hasil penelitian orang lain

Tinjauan pustaka di maksudkan agar peneliti endapatka gambaran awal terhadap penelitian yang di lakukan. Lewat berbagai sumber kajian pustaka seperti tesis, jurnal, ataupun reportasi berita. Hal ini di maksud kan agar penelitian yang di maksud tidak melenceng dari arah topik penelitian, dan bisa mengerti tahap-tahap yang relevan di terapkan dalam proses penelitian. Juga dapat membandingkannya dengan penelitian yang ada.

3) Merumuskan masalah/topik penelitian serta focus pembahasan

[22] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perumusan masalah adalah bentuk kelanjutan dari identifikasi maslah yang ada di lapangan. Setelah memetakan permasalahan yang ada di lapangan. Peneliti mengambil salah satu permasalahan yang dianggap cukup penting dan mempunyai dampak terhadap masyarakat yang ada di sana. Perumusan masalah ini di lakukan agar peneliti membatasi bagian-bagian dalam penelitiannnya, agar penelitian itu tetap focus.

4) Mengurus surat keterangan

Pengurusan surat keterangan di lakukan agar mendapatka ijin dari instasi pemerintah setempat. Dalam hal ini adalah Kelurahan Jemur Wonosari. Agar penelitian tidak berlangsung secara illegal dan memastikan tidak ada pihak yang terganggu dengan penelitian tersebut. Setelah itu berlanjut ke instans yang lebih kecit seperti Rt, dan kepada masyarakat.

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian mecakup hal, ataupun barang yang di butuhkan untuk kelancaran penelitian. Seperti alat untuk menulis penelitian, serta data dan juga kelengkapan admisnistrasi. Seperti surat keterangan penelitian adan yang lainnya.

b. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan, meliputi:

1) Mengumpulkan data

Proses pengumpulan data di lakukan terhadap berbagai masyarakata yang telah di sebutkan di atas agar mengetahui peran dan juga respon mereka terhadap suatu bencana. Hal ini juga meliputi instansi yang berwajib menangani bencana, sperti BMKG, dan juga PMK (pemadam kebakaran).

2) Mengolah data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap pengolaha data termasuk memilah data yang relevan dengan adanya fenomena bencana yang ada di lokasi. Termasuk pengecekkan keabsahan data yang ada di instansi dan di lapangan. Hal ini di butuhkan agar mendapatka proporsi yang tepat terhadap fenomena bencana yang terjadi. Serta singkronisasi data yang ada di pihak berwenang dan juga di lapangan.

3) Menganalisis data

Proses analisis data menggunakan rumusan yang telah d canttumkan di atas. selalu mencoba untuk mencari titik temu di mana penyebab bencana itu berasal dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap bencana tersebut. Analisis data di maksudkan agar dalam penerapan penelitian peneliti dapat mengira-ngira apa yang sedang ataupun akan terjadi dengan bencana selanjutnya.

c. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian/akhir penelitian:

1) Menyusun laporan penelitian
2) Presentasi
3) Saran

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data terdapat tiga macam yaitu:

a. Wawancara

Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung(berkomunikasi langsung) dengan responden. Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[23] Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditetapkan. Bentuk wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal, sedangkan wawancara terstruktur menuntut pewanwancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunanya ditetapkan sebelumnya dengan kata-kata yang persis pula.

Dengan melakukan wawancara peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dengan menggunakan teknik percakapan. Percakapan tidak harus dilakukan berdasarkan pedoman wawancara. Dari sini beberapa yang dapat menjadi informan adalah masyarakat yang memiliki antusiasme terhadap penanggulangan bencana resiko bencana.

Karena pada sebagian orang lebih nyaman wawancara dengan menggunakan Bahasa sehari-hari. Untuk wawancara yang akan dilakukan oleh narasumber akan mengikuti permintaan dariinforman. Peneliti juga akan menyamarkan identitas informan jika informan meminta.

b. Observasi(Pengamatan)

Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung berkaitan dengan kondisi wilkayah terdampak bencana dan juga masyarakat yang terdampak dengan bencana di sertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi

[23] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000) 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pengamatan yang diperoleh secara langsung dan teratur untuk memperoleh data penelitian.[24]

Observasi akan melihat kondisi wilayah tersebut. Berseta melihat faktor dan juga fasilitas yang bisa membantu masyarakat dalam mengatasi atau mengurangi bencana. Dalam kasus bencana banjir, DAS (Daerah Aliran Sungai), Culvert Box, dan sistem drainase menjadi salah satu objek penting yang dapat di jadikan acuan observasi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu maupun yang sedang berlangsung. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, memo dan arsip data dari proses, cerita kesuksesan ataupun tahap penanggulangan bencana plastik. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi maupun wawancara dalam penelitian kualitatif.[25] Dokumen dapat dijadikan sebagai penunjang data yang sudah ada sebelumnya. Dokumentasi diharapkan dapat membantu peneliti untuk menguji keabsahan data. Dokumen juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa wawancara dilakukan secara nyata dan tidak ada rekayasa data sedikitpun.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat

[24] Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 94
[25] Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dab R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[26] Analisis data menurut Patton adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat merumuskan dalam bentuk kesimpulan.[27]Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipologi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian sigkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

[26]Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 42
[27] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kradibel.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat credibility dengan teknik trianggulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat.

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian. Penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala sisi jika peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik yang akan diuraikan dalam sub bab ini. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keterahlian, kebergantungan dan kepastian.[28]

K. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tidak melenceng dari hasil yang diinginkan. Dan agar penelitian ini masih tidak keluar dari judul yang dimaksudkan. Maka peneliti membagi sistematka pembahasan menjadi lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAAHULUAN

Bab ini terdiri dari langkah untuk merancang penelitian pada umumnya yang terdiri dari sub bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi konseptual, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika

[28]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan, dalam bab metode penelitian terdapat penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, pemilihan subjek penelitian, jenis sumber data, tehnik opengumpulan data, dan tehnik analisis data.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, dan kajian pustaka yang meliputi pengertian tentang respon menghadapi Bencana, resiko bencana, dan kerangka teroi. Sub bab terakhir membahas tentang teori yang akan di pakai dalam penelitian ini. Yang meliputi teori tindakan rasional milik Max Weber. Yang akan di kaitkan dengan respon masyarakat Jemur Wonosari teerhadap bencana.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang paparan kegiatan penelitian yang telah dilakukan peneliti dilapangan. Berisi sub bab penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tahap-tahap penelitian,tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan tehnik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi deskripsi umum tentang subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan deskripsi data tentang respon masyarakat Jemur Wonosari terhadap fenomena bencana yang ada di sana. Serta pemaparan bencana yang pernah ada di sana.

BAB V : PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab terakhir berisi tantang kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian sekaligus saran yang konstruktif terhadap pihak yang terkait. Diikuti dengan daftar pustaka dan lapiran lannya yang mendukung hasil analisis data yang empiris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

A. Profil Kelurahan Jemur Wonosari

1. Geografis

Kelurahan Jemur Wonosari merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Dan berada di Provinsi paling timur pulau Jawa. Yakni, Provinsi Jawa Timur. Selain Kelurahan tersebut, masih ada empat Kelurahan lain. Seperti, Kelurahan Sidosermor, Bendul Merisi, Margorejo dan Siwalankerto. Kelurahan Jemur Wonosari sendiri berdiri di atas tanah seluas 164,321 Ha. Berikut adalah denah Kelurahan Jemur Wonosari.

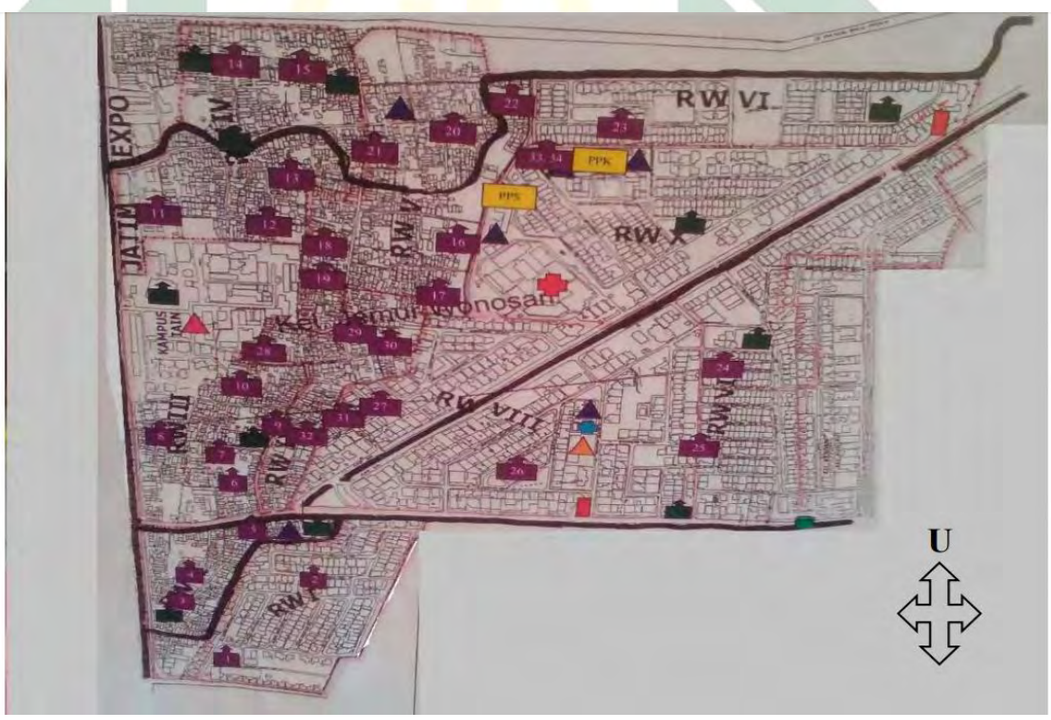

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pemakaian luas tanah tersebut menjadi seperti berikut :

Perumahan	67.35 Ha
Perdaganggan	6.558 Ha
Perkantoran	3.678 Ha
Fasilitas Umum	2.005 Ha
Lain-lain	1.547 Ha

(data monografi kelurahan Jemur Wonosari)

Kelurahan ini memiliki 10 RW dan juga terdiri atas 63 RT. Oleh karenannya banyak sekali gang-gang sempit yang saling berhubungan di wilayah tersebut.

Kelurahan ini berada di dataran Rendah. Ketinggian tanah Kelurahan berada 3 Meter di atas permukaan laut. Dan kaarena berada di dalam area kota metropolitan seperti Surabaya. Suhu udara Rata-rata kelurahan tersebut beada di kisaran 32-36 Derajat Celsius. Dan curah hujan mencapai 279 mm/Tahun.[29]

Selain itu, Kelurahan Jemur Wonosari juga berbatasan dengan berbagai kelurahan lainnya. Batas Kelurahan Jemur Wono sari sendiri dapat di lihat sebagai berikut :

Sebelah Timur : Kelurahan Kendangsari

Sebelah Selatan : Kelurahan Siwalankerto

Sebelah Barat : Kelurahan Ketintang

Sebelah Utara : Kelurahan Margorejo

[29] Amala Nahawanda Ahsanu, Skripsi :*studi tingkat partisipasi masyarakat Jemur Wonosari dalam pengelolahan sampah pasca program green and clean,* (Surabaya : UINSA, 2018) Hlm, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letak kelurahan Jemur Wonosari sangat seterategis. Karena jaraknya yang dekat denga kelurahan lain yang ada di sekitarnya.

Data monografi desa menunjukan jarak antara kelurahan ini dengan pusat pemerintahan di wilayahnhya. Menurut data, Kelurahan Jemur Wonosari berjarak 0,3 KM atau setara dengan 300 Meter dari pusat pemerintahan Kecamatannya. Sedangkan untuk jarak dari pusat pemerintahan Kota, Keluraha ini berjarak 7 Km. dan bila di ukur dengan pusat pemerintahan Provinsi dengan Kelurahan tersebut berjarak 10 KM. sedang dengan pusat pemerintahan Negara yang ada di Jakarta berjarak 968 KM.

`2. Demografi masyarakat Jemur Wonosari

Menurut data per tahun 2019 yang berasal dari monografi desa. Jumlah penduduk Kelurahan tersebut mencapai 23.025 Orang. Yang tediri dari 11.428 Orang Laki-laki dan 11.598 Orang Perempuan yang berkewarga negaraan Indonesia. Sedangkan untuk warga negara asing yang terdaftar dalam data kelurahan terdapat 9 Orang, terdiri dari 4 Laki-laki dan 5 orang perempuan.

Jumlah mobilitas penduduk masyarakat Jemur Wonosari dapat di lihat pada table barikut :

JENIS KELAMIN	**LAHIR**	**MATI**	**DATANG**	**KELUAR**
LAKI-LAKI	19	15	11	9
PEREMPUAN	16	8	5	7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JUMLAH	35	23	16	15

(Data Monografi Kelurahan Jemur Wonosari)

Setiap tahunnya selalu ada penduduk yang keluar masuk daerah tersebut. Terlebih lagi pada masyarakata mahasiswa yang selalu berganti tiap tahun. namun pada umumnya penduduk Jemur Wonosari selalu bertambah. Karena pada umumnya lebih banyak mahasiswa yang masuk ke universitas di sekitar Jemur Wonosari daripada yang lulus. Sehingga mereka memilih untuk mencari tempat tinggal sementara di sekitar kampus. Dan salah satu pilihan paling sterategis adalah di Kelurahan tersebut.

Sedangkan untuk penduduk yang menetap ataupun peduduk asli. Angka setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Ini bisa di lihat dari contoh kecil angka Vertilitas yang lebih besar dari angka mortalitas. Alhasil, kepadatan penduduk Jemur Wonosari selalu ada peningkatan. Sedangkan tanah terbuka di wilayah tersebut semakin minim. *Alternative*tempat tinggal adalah kos, atau mengontrak rumah.

3. Keadaan sosial keagamaan

Berdasarkan data yang di himpun oleh peneliti lewat data monografi desa. Kelurahan Jemur Wonosari masyoritas memeluk agama islam. Namun ada juga di antaranya yang memeluk agama lain. Seperti Katholi, Kristen, Hindu, dan Budha. Masyarakat Jemur Wonosari sendiri cenderung sebagai masyarakat yang taat beragama. Hal ini di tunjukan oleh aktifnya kegiatan-kegiatan keagamaan (khususnya islam) yang rutin di jalankan di Mushola atau masjid setempat. Untuk data tempat peribadatan yang ada di kelurahan ini bisa melihat table berikut,

Masjid	9 unit
Musholah	26 unit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gereja	2 unit

(Data Monografi Kelurahan Jemur Wonosari)

Menurut data monografi yang di susun dari tahun 2019. Pengelompokan masyaraat berdasarkan agama dapat di lihat pada tabel berikut,

Islam	20.392 Orang
Kristen	1.447 Orang
Katholik	980 Orang
Hindu	53 Orang
Budha	154 Orang

(Data Monografi Keluraham Jemur Wonosari)

Dan meskipun beberapa di antaranya menganut kepecayaan yang berbeda. Namun keharmonisan antar warganya tetap di jaga erat. Sehingga jarang sekali timbul pergesekan antar penganut agama. Mereka merasa bahwa toleransi harus di junjung tinggi agar tercipta masyarakat yang harmonis dan jauh dari perselisihan. Mekipun beberapa di antara mereka menganut kepercayaan ataupun aliran yang berbeda. Namun rata-rata masyarakat Jemur Wonosari tidak mempermasalahkannya. Asalkan kegiatan tersebut telah memperoleh persetujuan apparat setempat seperti RT/RW, dan juga tidak di adakan ketika waktu masyarakat beristirahat sehingga tidak mengganggu yang lainnya.

Masyarakat Jemur Wonosari sendiri juga menjunjung tinggi kebebasan dalam berpendapat, berkeyakinan, dan lain sebagainya. Ini terbukti karena masih adanya musyawarah warga yang di adakan setiap kali akan mengadakan kegiatan. Maupun dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan sosial Budaya

Keadaan sosial kebudayaan yang ada di Jemur Wonosari sedikit banyak telah bergeser. Ini di sebabkan oleh modernisasi dan juga urbanisasi yang di lakukan masyarakat desa ke kota. Terlebih lagi kebanyakan masyarakat urban tersebut merantau ke kota bertujua untuk mengadu nasib dan menuntaskan kemiskinan.

Dari pergeseran budaya sendiri di karenakan masyarakat yang semakin modern dan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Dari pada untuk melestarikan sebuah kebudayaan yang di anggap kuno dan juga peninggalan dari masa lampau. Hal tersebut di lakukan karena masyarakat sendiri lebih memilih untuk mencari hiburan di luar. Seperti pergi ke mall, nonton bioskop, atau yang paling sederhana adalah menonton televise di rumah.

Selain itu masyarakat urban juga menjadikan pergeseran budaya tersebut amat terasa. Karena percampuran berbagai etnik dari berbagai daerah, membuat kebudayaan itu sendiri semakin terkikis. Karena setiap etnik membawa kebudayaan mereka masing-masing. Sehingga kebudayaan lokal tak bisa bertahan dan sekaligus tidak ada yang mempertahankan karena dua faktor di atas.

Salah satu contoh hilangnya budaa lokala adalah budaya tahlil di malam jumat. Dulu ketika penghuni kelurahan tersebut masih belum sebanyak dan bermacam seperti sekarang. Budaya tersebut masih rutin untuk di lakukan. Namun karena semakin beragamnya orang yang datang dan mempunyai latar belakang yang berbeda. Membuat masyarakat semakin melupakannya. Meskipun, salah satu budaya masih bisa di pertahankan. Seperti tahil ketika orang meninggal. Karena hal tersebut jarang di lakukan. Sehingga tidak madalah bagi para pendatang sesekali bisa ikut menghadirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena atas dasar toleransi. Masyarakat asli Jemur Wonosari sendiri tidak dapat memaksakan kebudayaan mereka kepada para pendatang. Sehingga kian hari kebudayaan tersebut semakin hilang dan akhirnya di tinggalkan.

5. Keadaan sosial ekonomi

Rata-rata masayarakat Jemur Wonosari bekerja sebagai pegawai, ataupun pedagang. Di karenakan lokasi yang sterategis karena berada di belakang Universitas Negeri Sunan Ampel. Sehingga banyak mahasiswa yang membutuhkan kebutuhan pokok sehari-hari. Mulai dari kebutuhan pokok paling dasar yakni makan dan minum. Sampai kebutuhan sekunder seperti mencari tempat singgah untuk sekedar melepas lelah.

Rata-rata para pedagang di untungkan dengan para pekerja dan juga pelajar yang tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan kebutuhan mereka sendiri. sehingga mereka lebih memilih cara praktis agar dapat mempersingkat waktu. Salah satu contohnya adalah dengan membeli makanan siap saji yang ada di warung sekitar sana. Hal ini juga menguntungkan para pedagang, karena semakin tidak sempat orang untuk menyiapkan makanan. Maka dagangan mereka akan semakin laku dan mendapat laba yang lebih banyak.

Hal ini singkron dengan jumlah pegawai yang cukup bayak seperti yang di tujukan table di bawah ini :

PEKERJAAN	**JUMLAH**
Pegawai Negeri Sipil	427 Orang
TNI	331 Orang
POLRI	141 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Swasta	6.602 Orang
Wiraswasta	1.132 Orang
Pedagang	934 Orang

(Data Kelurahan Jemur Wonosari)

Para pedagang juga akan sangat terbantu dengan adanya konsumsi dari para pegawai tersebut.

Selain makanan, di kelurahan Jemur Wonosari juga menjamur Warung Kopi dan kafe. Kedua tempat tersebut sering di gunakan oleh para mahasiswa dan pegawai untuk melepas lelah atau bercengkrama dengan kawan mereka. Salah satu yang memicu hal tersebut bisa jadi karena para mahasiswa stress dengan kuliah mereka. Sehingga mereka mencari tempat untuk sesekali menenagkan diri ataupun mencari hiburan. Hal itu yang di manfaatkan oleh masyarakat Jemur Wonosari membuat tempat yang bisa menghibur kepenatan para mahasiswa. Salah atunya adalah Warung Kopi.

Keberadaan warung kopi bisa menjadi salah satu alternative bagi para mahasiswa untuk mencari tempat hiburan atau sekedar untuk berkumpul dengan kawan. Kesempata ini di ambil masyarakat untuk meningkatkan perekonomian mereka. Sehingga saat ini banyak warung kopi yang berdiri di Kelurahan Jemur Wonosari untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Hal tersebut sangat membuka potensi perekonomian masyarakat Jemur Wonosari. Selain di sekitar sana ada pasar tumpah yang memenuhi jalan setiap pagi. Yang menjajakan berbagai kebutuhan sehari-hari. Perekonomian juga berkembang karena para masyarakat pendatang (umumnya mashasiswa) membutuhkan berbagai perlengkapan dan juga jasa untuk mempermudah penegrjaan tugas mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satunya adalah jasa pengeprint an yang sampai sekarang menjamur di Keluraha tersebut. Meskipun telah banyak jasa pengeprint an yang di buka di sana. Namun tak ada yang sampai kekurangan jasa. Karena hampir setiap hari para mashasiswa membutuhkan jasa print tersebut.

Selain jasa tersebut. Perekonomian di sana berkembang pesat karena para mashasiswa memerlukan kebutuhan pokok seperti makan dan minung. Usaha berdagang makanan dan minuman membuat masyarakat di sana sangat terbantu. Sehingga rata-rata di sana perekonomian masyarakatnya berada pada level menengah ke atas, meskipun ada juga yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Namun jumlah itu dapat di tekan karena perkembangan ekonomi yang cukup pesat tersebut.

B. Resiko Bencana Di Kelurahan Jemur Wonosari

Berdasarkan pemaparan yang telah di jabarkan oleh peneliti sebelumnya. Resiko dapat di rumuskan berdasarkan tingkat bahaya yang telah di kalikan dengan kerentanan yang ada di masyarakat. Lalu kapasitas yang ada di sana berfungsi sebagai pemecaah agar tinkat resiko dapat di kurangi,

1. kerentaan

Kerentanan dalam bencana alam dapat meliputi berbagai faktor yang bisa meningkatkan korban bencana itu sendiri. dalam hal ini, karena bencana alam hanya dapat di perkirakan dan tidak dapat di pastikan. Maka jika faktor tersebut malah miningkatkan dampak dari bencana itu sendiri. maka sewajarnya faktor tersebut dapat di kurangi.

Karena tidak dapat kita pungkiri bahwa manusia tidak bisa membenduk kehendak alam. Mereka hanya bisa memperkirakan dan juga mengurangi dampak timbulnya korbanyang lebih besar. Oleh sebab itu sepatutnya masyarakat sudah bersiap tentang adanya bencana tersebut. Entah itu bencana yang sudah berulang kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terjadi. Maupun bencana yang baru sekedar informasi. Ada tiga kerentanan yang di nilai oleh peneliti harus lebih mendapatka sorotan. Yang pertama adalah banjir, kebakarandan yang kedua adalah Gempa bumi.

Beberapa komposisi kerentanan di buat dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Resiko Bencana. Di dalam sana termuat berbagai hal yang di maksudkan utuk penanggulangan bencanan pada suatu sektor wilayah, maupun penkajian dalam klasifikasinya terhadap bencana apa yang akan melanda. Dalam panduan tersebut, Ada empath al yang menjadi pencabangan dari pembahasan mengenai kerentanan. Namun setidaknya ada tiga hal yang perlu di cakup sebelum sebuah kerentanan di rumuskan seperti halnya table di bawah :

(Sumber : PKBNPB Nomor 02 Tahun 2012)

Pada table di atas. Kerentanan di bagi enjadi empat. Rasionya di benurkan dengan indeks paparan yang mencakup keterpaparan terhadap penduuk yang ada di wilayah tersebut. Kerentanan dapat di perkecil definisinya menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Exposure kali *Sensitivity,* atau keteraparan di alikan sensifitas. Sensitivitas di sana dapat juga di artikan dengan takaran rawan terhadap suatu aset. Entah itu berupa fisik ataupun non-fisik. Dalam setiap aset, sensifitasnya dapat bermacam-macam.[30]

Sensitivitas biasanya di ukur dengan pembagian tidak langsung melalui pembobotan. Sedangkan wilayah yang mencakup keterpaparan dapat melingkupi bebrapa hal seperti : Kepadatan Penduduk, rasio jenis kelamin, rasio kemiskinan, rasio orang cacat dan rasio jenis umur. Hal tersebut biasa tercatat dalam catatan umun dalam profil sebuah wilayah.

Sumber yang biasanya I gunakan adalah sumber yang teah di kumppula oleh pihak pemerintah melalui BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat wilahyah. Sumber yang lebih akurat akan meningkatkan daya perhitungan dan keakuratan yang lebih umpuni. Sumber yang lebih terperinci, sampai ke tingkat tatanan desa, misalnya. Akan empuat proses kajian tematik mengenai kerentanan semakin baik. Sehingga setelah itu dapat di pematan menjadi sebuah eta tematk

Indeks penduduk ang terpapar misalnya. Dalam satu wilayanh yang per Km2 jika pendudknya di bawah 500 jiwa, maka indeks keterpaparannya di anggap rendah. Jika berada dalam kisaran 500-1000 jiwa, maka al tersebut dapat di golongkan menjadi sedang. Sedangkan jika melebihi 1000 jiwa maka indeksnya berada pada kisaran tinggi.

2. Bahaya

Tingkat suatu bahaya di tentukan dari berapa banyak korban yang terlah berjatuhan. Atau berapa banyak harta yang hilang ketika bencana terjadi. Bahaya juga dapat di tentukan dari seberapa banyak potensi yang bisa menimbulkan bahaya tersebut.

[30] Peraturan Kepala Badan Nasionla Penanggulangan Bencan Nomor 02 Tahun 2012/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahaya tidak bisa di pisahkan dari jumlah kerugian yang dapat menimpa suatu individu, ataupun masyarakat yang terkena bencana. Bahaya sendiri dapat di perkirakan dari jumlah kerentanan yang dapat berarti sebagai pemicu dari bahaya itu sendiri.

Bahaya sendiri dapat di artikan sebagai suatu kejadian yang dapat berpotensi menyebabkan cidera, kecelakaan, hilangnya nyawa, dan harta benda.[31] Bahaya dapat berubah menjadi suatu bencana tergantung pada tingkat korban dan juga harta benda yang menyebabkan kerugian.Pada Kelurahan Jemur Wonosari, peneliti menemukan beberapa kerugian yang timbul dari beberapa kejadian. Hal tersebut menurut definisi di atas sudah masuk dalam kategori bencana. Karena kasus tersebut.

Dalam indeks ancaman bencana (Bahaya)[32] ada dua komponen utama yang menadi sorotan. Yakni emungkinan teradinya suatu ancama dan juga besaran dampak yang terjadi dala wilaya tersebut. Hal ini jug berarti mencakup searah terjadinya bencana terebut dan kemungkinan dampak yang akan di sebabkan. Dalam perumusannya, pemetaan baru dapat di laksanakan eika data yang di eroleh dari sumer data yang di tentukan telah di dapat. Dan juga pemetaan mengenai bahaya tersebut berbeda dengan etenranan yang sedikit mirip antara satu bencana dengan bencana yang lainya.

Sedangkan mengenai indek bahaya, maka indicator yang di buat untk merumuskan apakah tingkat bahaya memiliki status rendah, tinggi atau sedang, berantuk dari jenis bencana tersebut. Contohnya adalah banjir, hal ini di ukur melalui ketingian banjir yang terjadi di wilayah tersebut. Dalam konteks ini Wilayah peneliti adalah Jemurwonosari, Wonocolo Surabaya. Berbeda lagi dengan gempa dan juga kebakaran. Tingkat baya yang di timbulkan oleh gempa di htung dengan *PGA*

[31] http://p2mb.geografi.upi.edu/Mitigasi_Bencana.html di akses 20 Januari 2020.
[32] PKBNPB Nmor 02 ahun 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

value(Peak Ground Acceleration). Hal iniberkenaa denga struktur tanah pada suatu wilayah. Dala tinjauannya, PGA di bawah 0.2501 di kategorikan rendah. Sedangkan jika melebihi 0.70.

Dalam hal ini wilayah di sekitar Surabaya, seperti Kab. Sidoarjo dan juga Kab. Gresik memiliki PGA *value* di sekitar angka 0.306 dan 0.331[33]. Dalam indeks kebahayaan hal tersebut masuk dalam ategori menengah. Dalam beberapa penelitian, PGA *value* untuk wilayah kota Surabaya belum bisa di temukan oleh peneliti. Termasuk dalam Jurnal yang peneliti angat sebagai smber mengetahui nilai PGA tersebut.

3. Kapasitas

Berdasarkan penjelasan dari Bab-Bab sebelumnya, kapasitas berarti menyangkut berbagai sumber daya, entah itu berupa materil ataupun non materil yang sekiranya dapat membantu ketika bencana tersebut terjadi. Ataupun memulihkan keadaan ketika bencana tersebut telah terlewati. Kerentanan dapat berupa berbagai hal yang ada di sektar masyaaat tersebut.

Salah saunya adalah sarana dan prasarana yang meunang pencegahan maupun mitigasi ketika bencana tersebut terjadi. Kapasitas dari sarana dan prasarana bisa menjadi faktor penunang yang cukup penting agar keadaan masyaakat bisa pulih dengan secepatnya. Sarana dan prasarana jugalah yang menadikan tempat ersebut dapat di katakana aman ataupun tidak dalam pengkondisian suatu bencana.

Selain itu ada juga eberapa hal penting di luar sarana dan prasarana fisik. Seperti halnya pengetahuan masyarakat megenai sebuah bencana. Hal tersebut bisa di katakana sebagai aat penunang berupa non-materil yang paling afektif dalam enghadapi bencana. Pengetahuan masyaakat untuk selanjutnya bisa menjadi alat

[33] Siti Ay Kuala, Wahyudi. *Aanalisis Nilai PGA (Peak Ground Acceleration) untuk Seluruh Wilayah Kabupaten dan Kota di Jawa Timur.* INERSIA. Vol XII No.1. Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembantu yang efekti untuk mencegah terjadinya sebuah bencana timbul kembali, atau sebagai penunjang kedua dalam hal mitigasi.

Misalnya saja jika suatu terjadi benca di masyarakat tersebut. Maka para petugas akan lebih mudah untuk mengkontrol kondisi masyarakat yang ada di sana. Selain itu juga, ketika bencana itu terjadi dan semisal petugas belum datang. Maka masyarakat bisa meminimalisir dampak bencana tersebut dengan pengetahuan mereka dan juga alat-alat sederhana yang ada di sana.

Indeks kapasias penanggulangan bencana berasarkan Peraturan Kepala Badan Nasiaonal Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012 menyoal pedoman umum pengkaian risiko bencana, mengatakan. Bahwa indeks kajian risiko kapasita bencana di peroleh dari sebuah kaian yang terfokus berdasarkanpada pelaku penanggulangan bencana pada suatu daerah

Setidaknya ada lima tahap kapasitas yang mengklasifikasikan apakah daerah tersebut memiliki ketahanan terhadap suatu bencana. Dan tahapa tersebut nantinya akan menjadi ukuran tingkat keamanan daerah tersebuta. Bila daerah tersebut hanya mamp menerapkan sampai tingkat dua maka bolehjadi etahanan daerah tersebut bersifat rendah. Jika dalam suatu daerah sudah dapat melakukan hingga tahapan ketiga, maka bisa di katakana ketahanannya pada tingkatan sedang. Tapi jika sudah mencakup hingga tahapan empat dan lima. Maka ketahanan daerah tersebut dapa di golongkan enjadi tinggi.

Lima indikatir tindakan tersebut berdasarkan *Hyogo Framework for Action* yang telah di sepakati oleh 160 negara di dunia termasuk Indonesia. Lima indicator tersebut adalah :

1. Memastikan bahwa kaian bencana menjadi salah satu prioritas nasional maupu lokal yang tersusun atas keangka hokum atau kebijakan, tersedianya sumberdaya, adanya partisipasi, dan adanya forum khusus untuk mengkaji bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tersedianya kajian daerah berdasarkan data kebencanaan data bahaya dan kerentanan meliputi sector-sektor utama dearah
3. Terwujudnya penggunaan pengetahuan serta pemkiran dan juga inovasi untuk mewujudkan ketahanaterhadap bencana yang cukup nyata. Serta menciptakan budaya yang bisa membangun keamana terhadap suatu bencana di semua tingkatan.
4. Mencoba mengurangi resiko dasar dengan menerapkan rencana-rencana dan juga dan kkebijakan-kebijakan yang behubungan dengan lingkungan sekitar. Yang sekiranya dapat mewujudkan pengurangan resiko bencana tersebut. Seperti halnya pengelolahan pemukiman dengan izin pembangunan dan juga perkiraan dampak lingkungan.
5. Memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana demi mewujudkan respon yang efektif pada semua tingkat. Seperti alnya ketersediaan kebiakan yang jelas, rencana kontijensi yang mumpuni, adanya cadangan finansial, dan adanya prosedur yang relevan untk melaukan tinjauan pasca terjadinya bencana.

Berdasarkan tiga kajian di atas, peneliti mencoba mencakup beberapa yang sering dan mempunyai kemungkinan akan terjadi di tempat peelitian Kelurahan Jemurwonosari. Dengan mengambil tiga cakupan bencana melali intensitas terjadinya bencana tersebuta. Dan juga tingkat kebahayaan bencana tersebut bila sewaktu-waktu melanda.

1. Banjir

Banjir dapat di identifikasian sebagai air yang meluap dan fenomena yang bisa terjadi dengan adanya campur tangan alam. Fenomena banjir dapat di jabarka sebagai fenomena meluanya air hingga mencapai pemukman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun sertor penting yang berhubungan dengan masyarakat. Misalnya seperti sector pertanian, atapun perkebunan yang menadi salah satu sektor penunjang bagi masyarakat di sekitas sana.

Bila luapan air tersebut melanda sekr yang tdak merugikan masyaakat atapun berhubungan langsung dengan masyarakat, bole jadi fenomena tersebut tidak dapat di katakana sebagai sebuah bencana. Banjir sendiri bisa I sebabkan oleh faktor alam ataupun Non-alam. Seperti curah hujan yang tinggi, ataupun lingkungan yang tidak mendukung laju aliran ai. Seperti tersumbatnya gorong-gorng ataupun yang lainnya. Berikut adala analisa tehadap fenomena banjir yang telah di kumpulan oleh peneliti :

a. Kerentanan terhadap Banjir

Banjir adalah bencana langganan yang terjadi di Kelurahan Jemur Wonosari. Setiap tahunnya ketika musim hujan datang. Hal ini menyebabkan teganggunya aktifitas masyarakat, baik itu dari segi ekonomi karena tidak bisa berdagang. Ataupun dari segi sosial dan pendidikan. Karena tidak bisa keluar rumah ataupun kost.

Seperti data monografi yang telah di tunjukan di atas. Bahwa Kelurahan Jemur Wonosari memiliki 63 RT, dan itu tersebar di wilayah seluas 164, 321 Ha. Kelurahan ini terdiri dari berbagai gang, dari yang mempunyai ukuran menengah hampir skitar 6 meter, sampai gang sempit yang ukurannya hanya satu meter.

Namun, menurut data monografi yang peneliti peroleh dari kantor kelurahan. Hanya ada sejumlah enam dorong-gorong sebagai sarana lajur air. Selain itu, hanya ada selokan-selokan kecil yang melengkapi pinggir-pinggir jalan yang ada di gang-gang kecil tersebut. Namun selain kecil, selokan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut juga tampak tak terawatt, dan beberapa ada yang tidak berfungsi karena tertimbun oleh endapan tanah.

Padahal selokan tersebut adalah salah satu sarana penting bagi laju air jika musim hujan tiba. Seringkali peneliti melihat ukuran selokan yang bahkan tidak sampai satu meter. Begitupun dengan kedalaman yang tidak memadahi. Ini adalah salah satu faktor kenapa air tdak bisa di teruskan ke gorong-gorong dan menggenang di satu tempat saja.

Banyak yang berpendaat salah satu penyebab tanah mengendap di selokan adalah karena penutup selokan yang di buat permanen. Atau jembatan yang di buat oleh warga di atas selukan yang di cor. Sehingga selokan tidak mempunyai ruang yang dapat di buka.

Mahallin salah seorang warga yang merantau asal Jember ini mengungkapkan, kalau semisal dirinya juga kadang ingin mengangkat isi selokan yang menghambat laju air. Agar air tidak meluap dan membanjiri kost-nya.

> "Ya saya juga maunya bersihin selokan mas. Karena kalau banjir saya tidak bisa ngelakuin aktifitasmembuat pentol. Kalau saya gak buat terus saya mau dagang apa?. Tapi ya gitu, orang mau bersihin selokan gak bisa. Semuanya cor-coran."

Pria yang kini sudah berusia 57 Tahun tersebut mengaku kalau dulu sempat kualahan jika banjir datang. Kost-nya yang bertempat di Gang VIII tersebut dulu kerap kebanjiran.[34]

Selain selokan, masalah juga timbul dari gorong-gorong yang menjadi pusat mengalirnya air. Kebanyakan warga di Jemur Wonosari yang memiliki banguna atau rumah di samping Gorong-gorong tidak mempunyai septitang

[34] Mahallin, Warga pendatang yang tinggal di Jemur Wonosari. Pada 13 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menbungan akhir. Mereka lebih memilih untuk membangun pipa dan mengalirkan sampah mereka ke sungai. Entah itu berupa sampah biologis, maupun sampah rumah tangga.

Menurut salah satu penelitian yang di lakukan oleh mahasiswa Uin Sunan Ampel surabaya pada Tahun 2018. Dalam seminggu jumlah rata-rata sampah yang di timbulkan oleh permukiman mencapai 11,1 Kg/hari. Data ini berdasarka sumber primer yang di lakukan dengan 30 sapel permukiman. Dengan jumlah 8 rumah permanen, 9 rumah semi permanen dan 13 rumah non permanen.[35]

Besar kemungkinan bahwa sampah sampah tersebut tidak di buang ke tempat sewajarnya. Dan salah satu yang menjadi jalan pintas adalah membuangnya ke gorong-gorong. Akibatnya gorong-gorong semakin mudah mengalami pendangkalan dan tidak bisa menampung air yang lebih banyak.

Supriyadi, pria asal Lamongan yang telah tinggal beberapa Tahun di Kelurahan Jemur Wonosari mengatakan. Bahwa dia sering mendapati proses pendalaman aliran gorong-gorong. Sedimentasi yang ada di gorong-gorong di keruk agar pedalamannya bertambah. Namun dia menilai bahwa hal tersebut agaknya sedikit sia-sia. Karena pendalaman tersebut hanya di lakukan di beberapa titik saja dan tidak merata.

> "Kalau mengeruknya sih saya sering *ngonangi* mas. Tapi ya kan sia-sia saja bila hanya di lakukan di satu titik. Sedangkan yang lain jarang. Sedangkan aliran ini (gorong-gorong) biasanya tersendat di bagian permukiman warga. Karena selain salurannya menyempit, di saa juga jarang di bersihkan."[36]

---

[35] Nahawanda Ahsanu Amala, *SKRIPSI : STUDI TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT KELURAHAN JEMUR WONOSARI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PASCA PROGRAM GREEN AND CLEAN* (Surabaya, 2018 : UIN SUNAN AMPEL) Hlm 44

[36] Supriyadi, warga pendatang di Jemur Wonosari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menjadi suatu ganggunan tersendiri bagi masyarakat yang ingin beraktifitas. Sekaligus juga mengurangi produktifitas masyarakat. Karena tak bisa menjalankan aktifitas seperti biasa.

b. Potensi dan Bahaya bencana banjir

Seperti yang telah di singgung di atas. Bahwa banjir adalah bencana langganan yang setiap tahun menyambangi Kelurahan Jemur Wonosari. Di Kelurahan ini bencana tersebut selalu menjadi hambatan bagi warga sekitar. Dan menyebabkan berbagai kerugian entah itu berupa harta, sosial, dan bahka nyawa.

Menurut pemaparan beberapa warga yang melakukan aktifitas di sana. Mereka sering terganggu dengan adanya banjir tersebut. Meskipun lambat laun mereka bisa terbiasa. Namun tetap saja hal ini membuat aktifitas mereka tergangu.

Salah satunya adalah Nur Hadi, warga asli Kelurahan Jemur Wonosari yang setiap tahun merasakan banjir tersebut. Ketika di tanya apakah bencana tersebut mengganggu aktifitasnya, dai memaparkan hal sebagai berikut:

> "ya setiap tahun banjir itu selalu ada mas. Nggak mungkin nggak terjadi. Memang dasarnya wilayah ini itu wilayah rendah. Jadi air bakal selalu *mandek* di sini. Selain itu selokan di sini itu kecil mas. Jadi air nggak bisa banyak di tamping. Belum lagi kadang banyak selokan yang mampet."

Ketika ditanya apakah di sana jarang melakukan pembersihan saluran irigasi. Dia menjawab seperti ini :

> "seharusnya pemberisihan itu ada mas. Dan kadang di lakukan secara berkala memang. Tapi itu hanya di lakukan ke irigasi yang besar. Kalo di irigasi yang kecil, seperti depan saya (rumah) ini jarang. Terlebih lagi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini banyak penutup selokan yang permanen. Kadang bisa di buka tapi berat. Jadi ya males mas mau bersihkan."[37]

Saat di tanya mengenai kerugia apa saja yang dia dapat ketika banjir melanda. Dia menjawab bahwa kerugian paling umum menimpa pada barang elektronik dan juga perabotan kayu. Karena keluarganya kesulitan dulu untuk mengungsikan barang-barang. Karena ada beberapa barangnya yangtelah rusak ketika banjir terjadi. Dan barang-barang kayu setelah banjir sangat mudah rapuh dan lapuk di makan grayap. Selain itu juga dia dirugikan karena omset dagangannya berkurang. Dia dan istrinya kebetulan telah lama membuka warung penyetan di rumahnya sendiri.

Nur Hadi juga bercerita pernah beberapa hari tutup karena rumah mereka terkena banjir. Selama itu pun mereka tidak mendapatkan pemasukan. Arena mereka tengah ribut untuk mengungsikan barang berharga milik mereka.

Banjir sendiri juga pernah menimbulkan korban jiwa di Kelurahan Jemur Wonosari. Dan kebetulan kasus tersebut terjadi di kost dekat dengan rumah Nur Hadi.

"iya mas, dudlu pernah kejadian di salah satu kost sana (sambil menuju arah kost yang di maksud). Jadi katanya kost-nya banjir, dan keadaanya lagi sendirian di kost. Ditinggal temannya mencari makan. Lalu katanya dia mau ngecarge laptop. Tapi karena banyak air dia langsung kesetrum."

Hal tersebut sangat di sayangkan olehnya. Karena mendengar bahwa mahasiswi tersebut masih semester satu. Dia sendiri kaget akan hal tersebut. Karena tidak menyangka bahwa banjir yang biasanya di anggap sebagai langganan bencana dapat mengakibatkan korban jiwa.

Hampir sama dengan Nur Hadi, Mahallin salah seorang perantau yang sudah lama menetap di Jemur Wonosari juga mengungkapkan

[37] Nur Hadi, warga Jemur Wonosari. Wawancara pada 2 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekecewaan pada banjir yang kerap terjadi setiap musim hujan tiba. Karena menurutnya hujan saja sudah membuatnya kerepotan untuk keluar berjualan. Di tambah lagi saat banjir kerap kali air masuk ke kontrakannya, sehingga kadang membuat proses produksi pentol untuk jualannya terganggu.

> "ya dulu kalau banjir susah semua mas kalo mau buat pentol. Apalagi semua barangberada di bawah. Kayak kompor, sama tabung, juga pas nguleni bahan buat pentol itu biasanya di bawah (lantai)."[38]

Berbeda dengan para penduduk yang sering kali di rugikan dengan masalah keuntungan yang terhambat karena tidak bisa berjualan. Para masyarakat yang menempuh pendidikan lebih lanjut seperti mahasiswa yang kuliah di sekitar sana.

> "ya kalau banjir semua jadi susah. Semihal hal kecil kayak cari makan susah, mau ngeprint tugas dan keluar kost juga susah. Yang paling merugikan itu waktu mas. Apalagi kalau mau ke kampus dan ada mata kuliah penting atau sedang UAS. Terlebih kalo dosennya *killer*."[39]

Selain Eliana, ada juga Dina yang kadang sring risih karena terkena banjir.kost dina berada di belakang rumah pemukiman warga. Dan akses ke sana harus melalui gang-gang sempit. Dia mengaku bahwa salah satu handphone nya pernah rusak karena terjebur ke genangan air.[40]

Sejak saat itu dia selalu malas bila harus beerurusan dengan banjir. Dina akan lebiih memilih untuk menetap di kamar ketika banjir tiba. Dina juga sering terkena gatal-gatal ketika harus melewati banjir. Karena kulitnya sedikit sensitive. Lalu dia juga beberapa kaliharus mengulang kelas karena tidak bisa ke kampus karena sakit. Dia berkata kalau tidak tahan jika harus menahan gatal di dalam kelas.

---

[38] Mahallin, warga perantau asal lumajang yang kost di kelurahan Jemur Wonosari. Wawancara 17 Januari 2020.
[39] Eliana Dewi, mahasiswi UINSA semester 4. Wawancara pada 20 Febriari 2020
[40] Dina Trianti Putri, Mahasiswi UINSA. Wawancara Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kapasitas Banjir

Seperti halnya ketika bencana banjir itu terjadi, dan tiap tahun selalu berulang di kawasan Jemur Wonosari. Salah satu jalan yang di tawarkan oleh pihak pemerintahan adalah dengan memperlebar saluran sanitasi air yang ada di sepanjang Gang lebar. Dengan membuat *box culvert*dengan lebar sekitar satu meter di sepanjang Gang lebar. Berharap bahwa hal tersebut dapat mengurangi atau mempercepat surutnya banjir.

Selain it, selalu ada pengerukan secara berkala untuk saluran air yang berukuran besar yang ada di Kelurahan tersebut. Namun pengerukan itu hanya ada di beberapa titik saja. Yang sekiranya dapat di kerut. Seperti di saluran air yang melewati SMK PGRI, saluran air yang ada di Gang 3, dan beberapa titik yang tidak dapat di sebutkan oleh peneliti satu persatu. Namun, lain cerita dengan saluran-saluran kecil. Mereka bahkan hampir tidak pernah di sentuh ataupun di bersihkan.

Muani yang warung makannya berada di Gang Lebar sendiri merasa memang ada sedikit permasalahan banjir sedikit teratasi. Namun banjir masih tetap terjadi. Meskipun sekarang lebih cepat surut namun menurut pengaluannya banjir memang tidak bisa di hindarkan dari sekitar sana.

> "kalau saya dulu inikan (warung makan) rata dengan jalan, masnya juga tau sendiri. lalu oas ada uang di tinggikan. Ya biar air gak terlalu masuk mas. Repot kalau harus mindahin barang terus. Apalagi yang ini besar sekali (alat untuk menanak nasi)."[41]

Setelah bertahun-tahun bergelut dengan banjir. Muani sedikit demi sedikit dengan menabung memikirka cara agar warung makannya tidak kemasukan air lagi saat banjir. Karena seperti yang telah di katannya di atas. Hal iru membuat sebagian pelangannya risih dan juga pemasukannnya terhambat. Oleh Karen itu dia meninggikan beberapa Sentimeter warung makannya dari permukaan jalan. Jika air masih lebih tinggi lagi, dia akan menggunakan sebilah papan untuk menutup jalan

[41] Muani, masyarakat asli Jemur Wonosari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk air. Meskipun itu tidak menghentikan laju air. Namun setidaknya itu membuat volume air yang masuk lebih sedikit.

Sama seperti Muani. Nur Hadi yang dulunya memiliki rumah yang sejajar dengan jalan. Bahkan bisa di bilang lebih rendah dari jalan. Memilih untuk meninggikan posisi Rumahnya. Bahakan menurut pengakuan istrinya, mereka sampai harus meminjam sejumlah uang pada saudara agar dapat merenofasi rumah mereka.

Mereka memilih cara tersebut karena sudah bosan dengan banjir yang selalu saja merepotkan rumah mereka tiap tahun. pada akhirnya meskipun mereka harus berhutang, namun hal itu di rasa impas karena mere sudah tak bisa terhindar dari genangan air ketika hujan mengguruh kota pahlawan.

Sedangkan untuk pendatang seperti Mahallin. Yang tidak mempunyai kuasa untuk mngubah bentuk kontrakannya. Di lain sisi juga tdak bisa menghindar dari banjir. Dia mengakalinya dengan membeli beberapa dipan yang mempunyai kaki cukup tinggi. ketika banjir tiba, dia beresta keluarganya akan berusaha untuk memboyongkan semua barang berharganya ke atas dipan.

Sedang untuk masyarakat mahasiswa seperti Dina dan juga Eliana. Mereka lebih cenderung untuk menerima keadaan ini dengan apa adanya. Pasalnya mereka tak bisa melakukan suatu yang lebih. Alasan pertama adalah karena mereka bukan penduduk asli sana. Sehingga mereka terlebih dahulu harus mendapatkan ijin jika memang mereka ingin mengubah keadaan banjir tersebut. Sedankan alasan yang kedua adalah mereka bingung dengan apa yang harus di lakukan. Karena kerugian mereka tidak jauh dari masalah personal mereka mengenai kampus. Maka mereka lebih memfokuskan perhatian mereka kepada keseharian kampus mereka. Dan itulah yang membuat mereka harus menerima keadaan itu dengan apa adanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kebakaran

a. kerentaan Kebakaran

Kebakara adalah masalah klasik yang kerap kali menyambangi erkotaan. Ruamh bedempetan, kabel yang saling-silang, masyarakat yang tidak cukup pengetahuan. Menjadi salah satu penyebab yang sepele namun sering menimbulkan bencana tersebut.

Pada 2018 terdapat sekitar 824 kasus kebakaran yang terjadi di surabaya.Sedangkan pada Tahun sebelumnya kasus tersebut hanya mencapai angka 589 kasus. Berdasarkan berita tersebut kasus terbanyak masih di dominasi oleh api terbuka. Seperti dari korek api, arus pendek listrik, obat nyamuk, kompor, dan lain sebagainya. Kasus yang di sebabkan oleh api terbuka mencapai 298 kasus, panel listrik 109 kasus. Dan sekitar 406 masih belum di ketahui penyebabnya.[42] Sedang menurut sumber primer yang di dapatkan oleh peneliti, kasus kebakaran yang ada di

[42] Amir Baihaqi, *12 Bulan, Kebakaran di Surabaya capai 824 kasus.* Detiknews.com di akses 20 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya sebagai berikut:

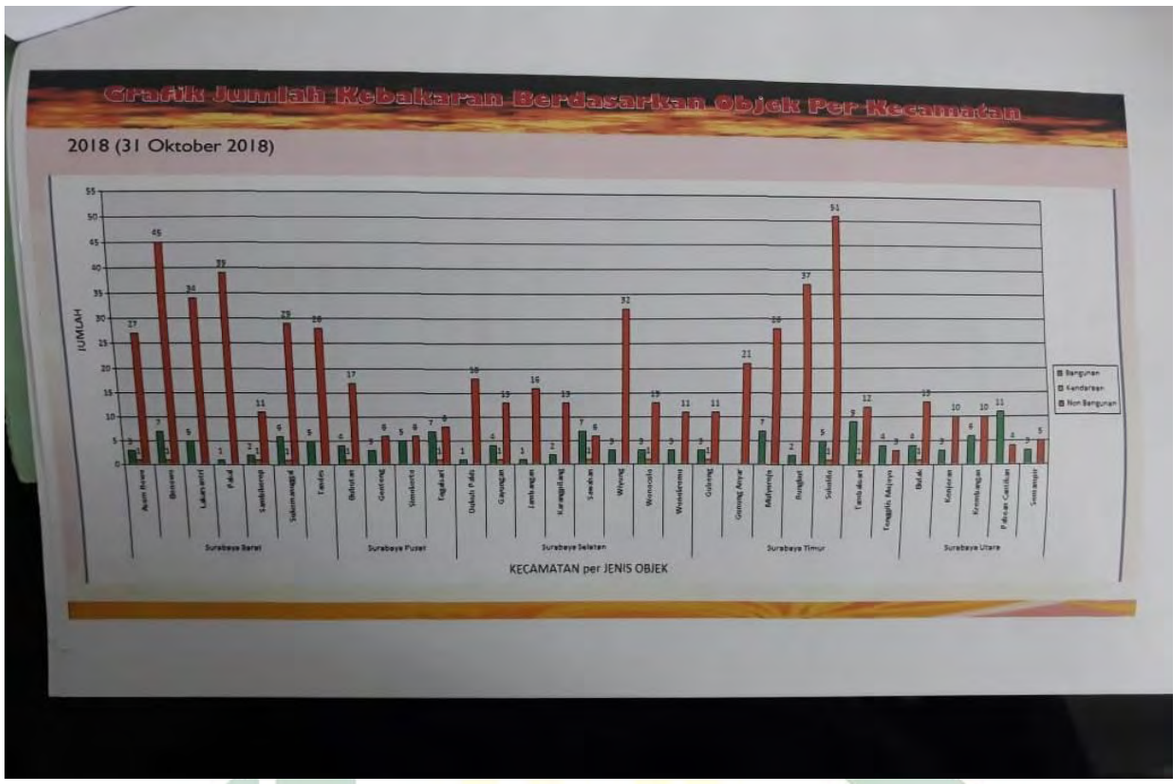

Meski di wilayah Kecamatan Wonocolo intensitas kebakaran cukup rendah namun hal ini tidak bisa di sepelekan. Karena peneliti pernah menyaksikan sendiri sebuah kebakaran besar yang menimpa sebuah bengkel di daera Kelurahan Jemur Wonosari. Kerugiannya di taksir mencapai ratusan juta Rupiah.

Saat itu pemadam kebakaran mendatangka satu mobil besar berkapasitas 15.000 Liter, 3 unit sedang berkapasitas 10.000 Liter, dan 9 unit berkapasitas kecil, bahkan itupun harus di bantu satu tangka besar air dari dinas pertamanan kota.

Memerlukan waktu 3 jam untuk menjinakkan api agar benar-benar padam. Waktu itu api sulit karena gerbang bengkel yang terbuat dari besi berada dalam keadaan terkunci. Sedangkan gerbangnya sendiri terbuat dari besi. Sehingga para pemadam kebakaran kesulitan karena besi menjadi panas.

Ketika unit pendukung belum datang, para pemadam kebakaran kesulitan mencari sumber air di sekitar lokasi. Bahkan saluran air dari warga tidak cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu karena terlalu kecil. Alhasil para petugas tidak bisa berbuat banyak. Sedangka waktu itu warga tidak tahu harus berbuat apa dan hanya berkeliling di sekitar lokasi karena rasa ingin tahu mereka. Namun keberadaan warga malah membuat para petugas kerepotan karena mengganggu akses jalan.

Keberadaan api di tengah pemukiman padat seperti Kelurahan Jemur Wonosari akan sangat membahayaan. Selain karena posisi rumah yang saling berdempetan. Banyak material yang bisa menimbukan api semakin membesar. Seperti keberadaan kabel listrik yang notabene cukup rendah dengan atap rumah warga.

b. Potensi dan Bahaya Bencana Kebakaran

Potensi dan bahaya kebakaran dapat di timbulkan hanya dari hal-hal sepele. Namun akibat setelah kebakaran ini dapat menyebabkan tekanan psikis hingga kerugian materil yang cukup besar. karena sifat dari api yang mudah untuk melahap segala yang ada di sekiarnya.

Beberapa waktu yang lau ada kebakaran besar yang terjadi di Gang Lebar no 15 A Kelurahan Jemur Wonosari. Tepatnya di salah satu bengkel samping indomaret. Beruntung a[pi tidak menjalar ke bangunan di sekitarnya. Sebanyak sepuluh unit mobil PMK di kerahkan untuk mengatasi kebakaran tersebut. Dari keterangan salah satu saksi yan kebetulan adalah warga sekitar. Mengaku bahwa kepulan asap berawal dari sisi depan bengkel.[43]

Kebakaran semacam ini sangat berpotensi untuk menyebabkan kerugian entah itu berupa harta, bahkan sampai nyawa. Peneiliti

[43]https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2019/Bengkel-dan-Kos-kosan-di-Jemur-Wonosari-Surabaya-Terbakar/ diakses pada 30 Februai 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur bahwa hal itu tidak sampai memakan korban jiwa, karena bengkel tersebut masih tutup, dan penghuni kost yang berada di belakang bengkel semuanya sedang keluar.

Namun tak dapat di hindari bahwa potensi kebakaran ini sangat besar. mengingat bahwa rumah atau bangunan yang ada di Kelurahan Jemur Wonosari banyak yang berdempetan. Serta jumlah rumah semi permanen dan non-permanen yang cukup banyak.

Jumlah korban jiw memang tidak ada, namun keruian tersebut mencapai puluhan juta rupiah. Karena seluruh isi dari bengkel tersebut habis terbakar. Selain itu penyebab kebakaran kaadang juga dari hal yang tidak di duga seperti korsleting listrik, putung rokok yang di buang sembarangan, penempatan kabel yang semrawut dan lain sebagainya.

Hal ini serig terjadi pada mahasiswa yang kadang menumpuk colokan listrik pada satu tempat. Terlebih Karena alasan agar efisien dan juga menghemat ruang. Seperti yang kerap kali di lakuka oleh Dina.

> "ya kalau banyak terminal colokan malah bakal riweh di kost. Lagi pula kost saya itu sempit. Jadi biar semua colokan jadi satu yang beti T aja. Nantikan colokannya bisa di tumpuk."[44]

Potensi kebakaran selalu mengancam di berbagai tempat. Meski telah di petakan seperti data yang ada di atas. Namun tetap saja kebakaran tak bisa di pisahkan dari kehidupan perkotaan. Selain lewat aliran listrik. Kebakaran juga dapat di picu dari kebocoran gas elpiji. Meskipun belum ada kasus yang menunjukan hal tersebut. Namun potensi ini tetap saja mengintai.

Karena anyak keadaan rumah yang ada di sana memiliki lahan yang sempit. Terlebih lagi bagian dapur yang di buat seminimal mungkin. Sehingga kadang ruang yang ada di dapur itu sangat sempit. Salah

[44] Dina Trianti Putri, maasiswi UINSA semester 7. Wawancara pada Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya adalaha milik Muani, salah satu warga asli Kalurahan Jmur Wonosari yang kesehariannya membuka warung makan di rumahnya.

Keadaan dapur dari Muani menjadi satu dengan dapur untuk masak keluarganya. Dan tersambung dengan warung makannya yang hanya erukuran 2x3 Meter Persegi. Jadi semua peralatan masak dan juga kompor di jadikan satu. Keadaan di sana juga sangat pengap karena hawapanas yang keluar dari kompor berkumpul dalam satu ruangan yan sempit.

Jika ada kebocoran gas sedikit saja. Dan ada percikan api yang tidak sengaja menyambar gas, maka potensi tabung meledak akan meningkat dan jika hal tersebut terjadi maka akan membahayakan warga yang ada di sekitarnya. Terlebih lagi warung makan tersebut berada di samping Gang lebar yang sering di buat lalu-lalang masyarakat sekitar.

> "ya mau bagaimana lagi mas, tempat yang bisa di buat jualan hanya segini. Dan juga gak ada tempat untuk naruh kompor dan lainnya. Jadi mau tidak mau haus di kelumpukkan di sini."[45]

Jadi menurut pengamatan yang di temuka oleh peneliti di lapangan. Banyak potensi bahaya yang ada di Kelurahan Jemur Wonosari. Terlebih lagi bahaya tersebut telah merenggut kerugian berupa harta seperti yang terjadi pada kebakaran yang ada di bengkel Gang Lebar nomer 15 A tersebut.

c. kapasitas

Lain cerita jika kita membahas persoalan tentang kebakaran. Seperti yang telah di singgung oleh peneliti di atas. Kebakaran di Kelurahan Jemur Wonosari

[45] Muani, Warga Kelurahan Jemur Wonosari. Wawancara pada 20 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri telah terjadi beberapa kali. Namun salah satu yang cukup besar yakni yang menimpa sebuah bengkel seperti yang telah peneliti bahas sebelumnya.

Meski telah terjadi beberapa kali, namun menurut hasil yang di temukan peneliti di lapangan. Kapasitas pengetahuan sebagian masyarakat Jemur Wonosari sendiri cukup minim. Hal ini di temukan peneliti ketika melakukan wawancara dengan narasumber yang sama.

Seperti yang di katakan oleh Nur Hadi mengenai kebakaran tersebut. Pihaknya memang menjadi salah satu saksi kerumunan orang yang tengah menyaksikan kebakaran tersebut. Kendati dia tidak kut mendekat ke lokasi keakaran. Namun di cukup mengerti dengan apa yang terjadi. Karena lokasi rumahnya yang cukup dekat dengan lokasi kebakaran.

> "paling itu arena korsleting listrik mas. Masak iya, nggak ada angina nggak ada hujan tiba-tiba langsung muncul asap. Ya menurut saya itu kelalaian si punya benkel sih mas. Harusnya ketika mau tutup semua stop kontak di matikan biar aman."

Seangkan Mahallin yang watu itu usai berjualan menghampiri lokasi kejadian karena penasaran dengan apa yang terjadi. Namun dia cukup menyayangkan masyarakat sekitar yang hanya berkerumun dan terkesan mengganggu proses pemadaman api oleh tim pemadam kebakaran. Sebenarnya dirinya sangat ingin membantu. Namun karena dia buka warga yang tinggal di daerah sana, dia tak mengerti di mana sumber air yang bisa menjadi alternative bagi para petugas pemadam kebakaran.

Sedangkan bagi Muani yang tempat tinggalnya cukup jauh, hanya mendengar kabar yang berseliweran dari beberapa orang yang dia kenal. Seperti halnya Dina dan Eliana yang mengerti kabar tersebut dari Sosial media. Saat di tanya oleh peneliti, apa hal pertama yang akan di lakukan ketika terjadi kebakaran di sekitar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Mereka bertiga kompak menjawab akan langsung lari dan meminta tolong. Setidaknya hal itu yang pertama kali terlintas di benak mereka.

Berbeda dengan mahallin dan Nur Hadi yang menjawab tergantung seberapa serius kasus yang terjadi. Katka mereka maih bisa menanganinnya mereka akan melakukannya sendiri. seperti mencari air, handuk yang di basahi, ataupun pasir yang sekiranya dapat memadamkan api tersebut.

Berpicara mengenai air ataupun sumber daya yang dapat mengurangi resiko terjadinya kebakaran. Peneliti tidak menemukan adanya drain penampung air yang biasa di manfaatkan oleh pemadam kebakaran di daerah Jemur Wonosari. Kecuali di daerah kampus yang berada di sekitar sana. Sumur yang memiliki diameter besar juga sulit untuk di temukan, selain itu jarak antara Kelurahan dan juga pos pemadam kebakaaran sejauh 2.5 Kilometer. Yang notabene cukup dekat. Namun kembali ke masalah lain. Jalan di beberapa tempat di kelurahan Jemur Wonosari tidak terlalu lebar sehingga ini menambah kesuliatn jika kebakaran letaknya berada di gang-gang sempit.

3. Gempa Bumi

1. Kerentanan terhadap gempa bumi

Gempa bumi adalah salah satu bencana yang tak bisa di tebak kapan akan terjadi. Indonesia sendiri berada did wilayah *Ring of Fire* yang mana itu adalah zona yang sangat rawan untukterjadi bencana seperti gempa bumi. Zona *Ring of Fire* di Indonesia sendiri membentuk lengkungan seperti tapal kuda.

Mengingat hal tersebut, potensi gempa bumi sendiri tidak hanya berpotensi di Jawa Timur dan Madura. Namun di seluruh wilayah di Indonesia. Menurut kepala BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) Dwikorita Karnawati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa seharuhnya masyarakat dan pemerintah harus bersinergi mempersiapkan mitigasi.[46]

Menurut pemaparan dari website resmi BMKG yang di rilis 18 Oktober 2018. Bahwa Surabaya berada berada pada jalur sesar aktif Kendeng. Dalam catatan sejarah kegempaan (Visser 1922) sesar Kendeng pernah menyebabkan gempa dan merusak beberapa kota, seperti Mojokerto (1836, 1837), Surabaya (1867), dan Madiun (1862, 1915).

Sedangka para ahli gempa bumi dari Institut Tehnoogi Surabaya (ITS). Surabay yang telah di lalui oleh sesar Surabaya dan Sesar Waru berpotensi menyebabka gempa hinga 6,5 SR (Kala Ricter). Gempa dengan kekuatan tersebut sudah bisa merusak sebuah bangunan, membuat retakan pada tanah, dan mematikan fasilitas umum. Gempa dengan kekuatan tersebut juga cukup besar untu menghancurkan area seluas 160 Km dari pusat terjadinya gempa.[47]

Hal ini menjadi cukup merisaukan, mengingat surabaya adalah kota denga penduduk yang padat dan juga sebagai kota pusat pemerintahan. Bila ini memang Berna-benar terjadi. Bukan hanya kases pada fasilitas umum saja yang akan terganggu. Namun berbagai aktifitas perekonimian dan juga pemerintahan akan terdampak.

Jemur Wonosari sendiri sebagai salah satu Kelurahan yang memiliki penduduk padat akan sangat riskan bila gempa bumi terjadi. Pasalnya seperti yang telah di singgung oleh peneliti di atas. Bahwa banyak gang-gang sempit yang menjadi salah satu akses masyarakat Jemur Wonosari.

Selan itu, banyak juga kost-kost yang memiliki dua-tiga lantai yang biasanya di sewakan dan di tempati oleh para mahasiswa. Masalahnya adalah ketika gempa

[46] www.bmkg.go.id di akses 15 Januari 2020
[47] Www.its .ac.id di akses pada 16 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi terjadi. Maka salah satu masalah adalah jalur evakuasi yang akan di lalui oleh masyarakat sekitar. Selain itu pemetaan bangunan yang sekiranya mempunyai potensi menimpa masyarakat juga belum di lakukan.

Bangunan yang berada di Jemur Wonosari juga rata-rata masih belum memenuhi stadar tahan gempa. Karena masyarakat kebanyakan tidak terfikirkan hal tersebut. Mereka hanya berfokus untuk membangun rumah yang layak di pandang dan juga di tempati, tanpa memikirkan tentang keamanan rumah terhadap gempa.

Beberapa fasilitas seperti jalur evakuasi dan juga lahan kosong untuk mengevakuasi gempa ketika terjadi juga belum cukup mumpuni. Melihat bahwa jarang ada lahan kosong yang berada di sekitar Kelurahan Jemur Wonosari.

Salah satu pertimbangan ketika mitigasi di lakukan hanyalah jarak natara Kelurahan Jemur Wonosari yang cukup dekat dengan fasilitas kesehatan yang ada. Seperti RSI (Rumah Sakit Islam) Jemursari yang hanya berjarak sekitar 250 meter. Dan juga RSAL (Rumah Sakit Angkatan Laut) Dr, Ramelan yang berjarak 1,2 Km dari Kantor Kelurahan.

Dalam persoala mitigasi bencana, salah satu yang harus di perkirakan adalah evakuasi anak-anak, lansia dan wanita yang harus di dahulukan. Karena mereka cenderung mempunyai fisik yang lemah. Dan sulit untuk mengefakuasi diri mereka sendiri sehingga harus di bantu oleh oran lain.

Sedang jumlah wanita yang ada di Kelurahan tersebut hampir ssetengah dari jumlah penduduk di sana. Dengan angka mencapai 11.598 Orang. Sedang jumlah anak-anak dari 0-12 tahun mencapai 6.390 Orang. Keberadaan lansia sendiri dari umur 57 Tahun ke atas mencapai angka 888 Orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini harus di pertimbangkan karena keberadaan tiga elemen masyarakat tersebut sangat di butuhkan bagi pemulihan pasca bencana. Entah itu bagi calon penerus bangsa seperti anak-anak. Atau penyanggah keluarga seperti para wanita.

b. Potensi dan bahaya Gempa

Gempa adalah aktifitas tergoncangnya bumi di akibatkan oleh aktifitas tektonik, ataupun fulkanik. Hal tersebut adalah pengetauan dasar yang sering peneliti dengar saat dulu masih berada di jenjang SD(Sekolah Dasar).

Indonesia masuk dalm dalam kawasan *ring of fire* Asia-Pasific. Yang mana dalam linkar tersebut di penuhi dengan aktifitas fulkanik yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan aktifitas gempa sering terjadi di wilayah ini. Beberapa waktu lalu bencana alam seperti gempa banyak terjadi di negara kita.

Dokumentasi :BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti hal nya yang telah di tunjukan di gambar tersebut. Bahwa aktivitas dari gempa bumi cukup tinggi. Di lansir dari Kompas.com aktifitas gempa yang terjadi pada Januari 2020 mencapai angka 518 kali. Terdiri dari 500 gempa berskala di bawah 5.0 skala rishter, dan 18 kali gempa berskala di atas 5.0 Skala ricther.[48]

Meskipun jumlah gempa tersebut lebih deikit daripada Desember 2019 yang mecapai angka kisaran 600-an kali. Namun hal ini menegaskan bahwa aktivitas gempa yang ada di Indonesia selalu saja terjadi. Dan jumlahnya juga tidak sedikit.

Salah satu gempa yang terjadi di awal tahun 2020 adalah gempa yang mengguncang Sukabumi, Jawa Barat. Gempa dengan kekuatan 5.0 Skala Richter yang bahkan guncangannya terasa sampai Ibu Kota Jakarta. Gempa dengan skala tersebut menurut BMKG tidak berpotensi menyebabkan tsunami. namun di lansir dari Kompas.com kerusakan tiga hari pasca gempa mencapai 465 unit rumah. Terdiri dari 60 unit rusak berat, 150 unit rusak sedang, dan 255 unit rusak ringan.

Dampak yang di timbulkqn dari gempa bumi tak bisa di anggap remeh. Selain bisa memicu kerugian secara fisik. Dampaknya juga bisamenimbulkan kerugian sosial dan ekonomi.

Di Kelurahan Jemur Wonosari sendiri seperti yang telah di jelaskan sebelumnya. Bahwa terdapat banyak bangunan yang cukup tinggi. Selain itu bangunan juga banyak yang masih semi dan juga non-permanen. Potensi bangunan rubuh dan juga hancur akibat adanya gempa sangat

[48] Sania Mashabi, *BMKG: 518 GempaTerjadi Sepanjang Jnuari 2020,* Kompas.com 31/01/2020. Di akses pada 15 Febriari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi. karena kapasitas bangunan yang belum memenuhi standar bangunan tahan gempa.

Di lansir dari salah satu artikel Kompas.com bahwa ada beberapa perhitungan yang harus di terapkan jka ingin membangun rumah tahan gempa. Perhitungan ini sendiri telah di terapkan di beberapa tempat pasca gempa terjadi.

Menurut Imam Satyarno, Dosen Departemen Tehnik Sipil dan lingkungan Universitas Gadjah Mada..mengatakan bahwa salah satu hal yang paling penting saat pembangunan rumah tahan gempa adalah perhitungan strukturnya. Dia mengatakan pada wartawan Kompas.com bahwa kebanyakan masyarakat umum ketika membuat campuran bahan bangunan lebih mengutamakan campuran pasirnya. Sedang dalam percampuranya, Imam menyarankan bahwa erbandingan pasir dab semen harusnya 1:4 dengan komposisi air secukupnya.[49]

Selain bangunan yang minim ketahanannya terhadap gempa. Aspek bahaya juga menyangkut masalah akse jalan yang seringkali terlalu sempit. Seperti halnya kost-kost para mahasiswa yang aksesnya harus melalui gang-gan sempit. Bila gempa ini terjadi, maka akses evakuasi akan menjadi salah satu masalah yang krusial ketika inginmengurangi tingkat bahaya yang ada di suatu pemukiman.

c. kapasitas dalam Gempa

Sedangkan saat peneliti coba mengulik data tentang pengetahuan mereka mengenai isu gempa yang berpotensi melanda Surabaya. Beberapa masyarakat

[49] Rosiana Haryati, *Panduan Membangun Rumah Tahan Gempa,* Kompas.com 07/08/2018. Di akses pada Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Muani pernah mendengar hal tersebut lewat berita. Namun dirinya sendiri tidak terlalu mempermasalahkan. Karena dia meganggap hal tersebut masihlah isu.

Melaluilima narasumber dari berbagai latar belakang yangtelah di wawancarai. Hanya satu yang mempunyai pengalaman merasakan gempa, yakni Mahallin. Saat dia masih di rumahnya dulu daerah jember dia pernah dua kali merasakan gempa. Pertama saat dia tengah mencari rumput untuk makan ternaknya. Dan yang kedua saat dia sedang tidur di rumahnya.

> "yang menyeramkan itu saat tidur mas. Takut terkena timpahan genteng. Waktu itu saya tidur di rumah, dan dari arah luar terdengar banyak orang teriak 'lindu'. Jadi saya kebangun terus langsung ke lapangan."[50]

Dia mengerti benar kalau yang membuat korban bukanlah gempa. Namun bangunan atau pohon yang sewaktu-waktu dapat menimpa. Oleh karena itu ketika gempa terjadi, dia akan segera mungkin untuk mencari tempat yang luas. Namun saat peneliti bertanya kembali apa yang dia lakukan ketika gempa terjadi di Surabaya. Beliau mengaku bingung untuk mencari tempat luas.

Sedang seperti masyarakat asli layaknya Nur Hadi yang juga mendengar isu tersebut lewat televisi dan juga Koran yang sering di baca di warung langganannya. Dia mengaku hanya bisa pasrah. Dia hanya tahu sedikit soal masalah mitigasi bencana, terlebih lagi mengenai gempa. Dia hanya berfikir jika gempa memang akan terjadi. Bagaimana secepat mungkin dia bisa memboyong keluarganya ke tempat yang lebih aman.

Sedang ada beberpa pendapat tentang gempa bumi sendiri menurut Dina dan juga Eliana. Eliana sendiri sempat memperhatikan isu tersebut lewat berbagai media sosial. Namun dia sendiri tidak terlalu terbebani dan juga tidak mau ambil pusing mengenai hal tersebut. Sedangkan berbeda hal dengan Dina. Dia sangat tertarik dengan isu gempa yang berpotensi melanda Surabaya.

[50] Mahallin, masyarakat pendatang di Jemur Wonosari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dina sempat mempelajari hal-hal dasar apa yang perlu di lakukan ketika gempa terjadi. Seperti ketika mereka terjebak di dalam bangungan, secepat mungkin dia harus menuju bagian banguna yang paling kuat, yakni sudut ruangan. Karena di sudut ruangan terdapat tiang penyanggah bangunan.[51]

Dia juga kadang berfikir jalur mana yang paling efektif di lalui ketika gempa terjadi. Mengingat kost tempat dia tinggal berada di lantai dua dan akses masuknya melalui gang yang cukup sempit. Di tambah lagi jumlah mahasiswa yang kost di sana. Shingga ketika hal itu terjadi kemungkinan besar akan banyak yang panik dan juga akses berjubal.

4. Analisi resiko dan penemuan

Berdasarkan hasil penemuan yang telah di dapatkan oleh peneliti. Dari 3 bentuk bencana yang telah di tetapkan oleh peneliti. Setidaknya gempa bumi mempunyai resiko yang paling tinggi di antara ketiganya. Hal ini di karenakan tingkat kerentanan dan juga bahaya yang cukup tinggi. Seperti salah satunya adalah jumlah anak-anak, orang tua, dan juga wanita yang cukup banyak.

Selain itu belum adanya peta mitigasi dan juga banyaknya gang keli menjadikan akses keluar masuk yang cukup sempit, sehingga membuat jalur efakuasi juga cukup sulit ketika ini terjadi. Namun diantara itu semua yang paling mempengaruhi adalah kapasitas masyarakat yang belum terlalu mumpuni semisal bencana tersebut terjadi. Salah satu faktornya adalah karena tingkat pengetahuan dan perhatian masyarakat terhadap cukup minim. Bahkan hanya ada sedikit masyarakat yang tahsepereti u pedoman mitigasi dasar saat adanya gempa, salah satunya seperti menghindari bangunan tinggi, ataupun jika di dalam rumah segera lindungi kepala dengan tas atau berlindung di bawah meja. Dan juga untuk menghindari tempat yang

[51] Dina Trianti Putri, mahasiswi Uinsa . Wawancara Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai barang yan berpotensi rubuh, seperti lemsri dan ain sebagainya.[52]Terlebih lagi di Kelurahan ini jarang ada lahan luas dan jauh dari bangunan. Hal tersebut membuat resiko kecelakan dan korban semakin tinggi.

Bila di telaah dari sikap Nur Hadi yang mengerti soal peistiwa tersebut namun lebih bersikap apatis. Dalam pandangan Weber, hal tersebut dapat di golongkan menjadi rasionalitas yang berorientasikan pada nilai. Dalm tindakan mereka lebih merujuk pada sikap nilai yang telah mereka percaya. Bahwa ketika belum pernah terjadi, maka hal tersebut maih aman-aman saja. Meskipun mereka kadang juga khawatir ketika fenomena tersebut dapat tiba-tiba terjadi. Namun nilai yang mereka percaya masih lebih unggul.

Hal ini di jelaskan weber bahwa sikap rasionalitas ini lebih di unggulkan oleh nilai yang mereka percaya karena komitmen terhadap nilai tersebut sudah menjadi kebiasaan. Sehingga mengalahkan keunggulan, dan efisiensi yang bersifat objektif. Hal tersebut membuat nilai-nilai yang bersifat alternatif seperti tindakan melakiukan antisipasi menjadi tidak di pertimbangkan lagi. [53]

Selain itu, nilai maa pencharian yang di anggap lebih penting dari pada keselamatan juga menjadi andil tersendiri. Pasalnya, kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan sandang,pangan, papan lebih mereka utamakan. Oleh karena itu hal yang bias menghabiskan biaya, kattakanlah seperti membangun rumah dengan kapasitas tahan gempa tidak mereka rasa untuk di perlukan.

Berbeda dengan kedua subyek di atas yang belum pernah mengalami pengalaman berhadapan langsung dengan gempa. Mahallin yang mempunyai pengalaman menghadapi gempa telah merasa bahwa memang banyak yang harus di

---

[52] Henri Hens, *5 Tindakan Yang Harus Anda Lakukan Saat Terjadi Gempa Bumi,* Liputan6.com 12 April 2019. Di akses pada februari 2020.
[53] Doyle Paule Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka utama :1986) 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antisipasi. Namun apalah daya, dia hanya seorang perantau yang hanya mengontrak sebuah rumah. Paling tidak dia bias sedikit tenang karena mempunyai pengalaman dan juga pengetahuan langsung tentang “Lindu/Gempa”.sehingga di tahu bagaimana dan apa saja yang perlu di antipadi saat ha itu terjadi.

Tindakan dari Mahallin ini sendiri menurut peneliti termasuk dalam *zweckrationalitat*, atau tindakanRasional Imstrumental.

> Tingkat rasionalitas paling tinggi ini meliputipertimbangan dan pilihan yang sadar yaberhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang di pertimbangkan utuk mencapainya.[54]

Mahallin jelas mempertimbangkan semua kebutuhan pokoknya terlebih dahulu sebelum menyangkut masalah isu tentang gempa. Salah satu factor yang menjadikan hal tersebut adalah karena dia bukanlah orang asli Surabaya, dan dia juga tak memiliki ketergantungan di sana. Kecuali hanya menjadikan tempat tersebut sebagai tempat mencari nafkah.

Dan di sisi lain, dia juga mempunyai bekal pengetahuan yang menurutnya cukup mempuni. Sehingga dia merasa tidak perluu mengkhawatirkaannya lebih dari hanya sekedar isu belaka.

Sedang para mahasiswa yang telah di wawancarai oleh peneliti menunjukan tindakan mereka layaknya tindaka trasdisional. Tindakan ini lebih menekakan pada kebiasaan yang telah di lakukann oleh subjek dan menerapkannya ppadaberbagai hal. Kattakanlah seperti Dina yang telah lama terbiasa untuk mencari informasi tentang hal-hal yang telah menarik perhatiannya. Dalam kasus ini adalah gempa. Sedang Eliyana hanya mencari tahu informasi apa adanya. Dia tak terbiasa untuk memikirkan hal genting sebelum hal itu terjadi padanya.

Namun dalam berbagai kasus bencana tindakan yang di temukan oleh peneliti pada subjek bisa saja berbeda. Salah satunya adalah ketikabencana lain terjadi.

[54] Ibid 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperrti halnya kebakaran. Beberapa warga yang sudah dewasa setidaknya memiliki sedikit pengetahuan mengenai tindakan yang harus di lakukan

Rasa ingin menolong mereka seperti Nur Hadi dan juga Mahallin yang sedag berada di dekat lokasi mempunyai inisiatif untuk membantu. Atau paling tidak juga menggunakan tindakan yang bisa membantu petugas. Dalam kasus kebakaran bengkel di Gang Lebar nomor 15A beberapa waktu yang lalu. Mereka berusaha untuk tidak menghambat pergerakan petugas dengan tidak berkerumun di sekitar temppat kejadian. Dan melihat fenomena ttersebut dari kejauhan. Meskipun dalam hati mereka sendiri masih memiliki keinginan untuk membantu.

Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, Gotong royong adalah salah satu budaya yang paling erat. Bahkan mungkin sudah menjadi darah daging. Peneliti melihat sekilas tindakan mereka masuk dalam konteks tindakan Tradisional. Karena bersangkutan dengan budaya masyarakat kita. Namun mereka terpengaruhi oleh tindakan rasional instrumental, karena lebih mengedepankan pemi"kiran bahwa mereka tidak bisa melakukan hal yang berarti. Lebih hanya untuk membiarkan petugas melakukan tugas mereka dan memberikannya ruang.

> "Tindakan yang diarahkan secara rasional ke suattu system dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri. Apabila tujuan itu sebagai alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional." [55]

tindakan tersebut di lakukan oleh subjek agar tujuan mereka dapat segera tercapai. Yakni api bisa di padamkan dengan lebih efektif dan cepat penanganannya. Hal ini di sebut juga oleh Weber sebagai tindakan *rasional alat-tujuan* yang di

[55] Ibid 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentukan oleh alat pengharapan-pengharapan mengenai priilaku objek-objek dalam lingkuangannya dan juga perilakunya terhadap orang lain.[56]

Berbeda lagi dengan kasus banjir yang telah menjadi langganan Kelurahan ini. Karena setiap tahun selalu terjadi, maka masyarakat juga sudah mulai terbiasa dengan bencana satu ini. Mereka juga lebih siap untuk menghadapi bencana tersebut. Seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya. Beberapa masyarakat bahkan rela untuk meminjam uang dan merenovasi rumah mereka agar dapat terhindar dari bencana tersebut.

Tindakan tersebut dapat peneliti simpulkan sebagai salah satu tindakan *rasional instrumental* karena mereka lebih mementingkan tujuan mereka berdasarkan untuk terhindar dari bencana. Tindakan ini mengalahkan rasional nlai yang mereka miliki. Karena menurut mereka setiap hari uang bisadi cari, namun kenyamanan hanya bisa di bangun dengan tindakan yang tepat. Salah satunya adalah dengan mengakali banjir.

[56] George Ritzer *Teori sosiologi dari Soaiaologi Klasik sampaiPerkembangan Terakhir Postmodern.* (Yogyakaarta : Puataka Pelajar 2012) 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dalam tiga bencana yang telah di pilih ooleh peneliti. Berbagai anggapan dan juga tindakan yang bervariasi telah di temukan oleh peneliti. Pada bencana kebakaran dan juga isu gempa bumi masih mempunyai resiko yang cukup tinggi.

Hasil ini di temukan oleh peneliti karena tingkat bahaya yang di kalikan kerentanan masyarakat dan di bagi kapasitas masih menunjukan hal tersebut. Salah satu contoh yang paling mendasarf adalah tingkat pengetahuan tentanantisipasi dan juga hal-hal dasar yang belum di ketahui oleh masyarakat ketika akan berhadapan dengan bencana tersebut.

Kapasitas yang paling mempengaruhi tingkat keamanan dari masyarakat juga belum maksimal. Oleh karena itu resiko yang ada di di kelurahan tersebut cukup tinggi. Beberapa fasilitas yang di sediakan oleh pemerinah juga belum mumpuni. Seperti peta evakuai untuk gempa bumi dan kerang pemadam kkebakaran.

Sedang untuk banjir sendri resiko yang ada di sana lebih kecil dari dua bencana di atas. Hal ini di karenakan masyarakat telah lama terkena dampak dari bencana tersebut. Masyarakat juga sudah memiliki antisipasi yang cukup mumpuni agar kerugian yang mereka alami bisa di minimalkan.

Menurut peneliti, respon masyarakat sendiri cenderug berdasarka pengalaman mereka. Semaki mereka banyak bersentuuhan bencana. Atau memiliki pengalaman terhadap bencana tersebut. Masyarakat akan meningkatkan kewaspadaan mereka dan berupaya untuuk menurunkan angka resiko bencana.

Respon masyarakat juga lebih mengarah pada rasional instrumental. Meskipun beberapa masyarakat seperti masyarakat mahasiswa masih menggunakan tindakan afektif yang lebih mengedepankan emosi. Peneliti mennilai bahwa titik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman dan juga titik prioritas yang tidak sama di tujukan oleh masyarakat biasa dan juga masyarakat mahasiswa.

Masyarakat biasa lebih mementingkan bagaimana mereka bisa menjaga bang-barang mereka yang mempunyai nilai lebih tinggi agar tak mengalami kerugian. Oleh sebab itu mereka lebih waspada untuk menaikan tingkat kapasittas mereka.

Sedangkan masyarakat mahasiswa lebih sedikit prioritasnya. Sehingga tingkat kewaspadaan mereka lebih rendah dan juga jarang ada yang menaikan tingkat kapasitas pribadi mereka.

B. Saran

Masyarakat dan juga pihak berwajib seharusnya bisa lebih meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap bencana yang sulit untuk di perkirakan datangnya. Seperti halnya kebakaran dan juga gempa bumi. Selain itu untuk bencana banjir yang selalu datang rutin saat musim hujan. Seharrusnya masyarakat mengadakan kerja baktirrutin unntuk membersihka selokan yang ada di sskitar mereka.

Pihak berwajib jug seharusnya bisa mengadakan sosialisasi rutin untuk mengedukasi masyarakat. Tentang bahaya gempa dan juuga kebakaran. Karena kapasitas pengethuuan masyarakat yang masih belum mumpuni akan hal tersebut. Dan cenderung bergantung pada pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amir Baihaqi. "*12 bulan, kebakaran di Surabaya capai 824 kasus".* Detiknews.com, 18 Desember 2018. Di akses pada 20 September 2019 12:28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bnpb.go.id, *definisi dan jenis bencana,* diakses pada 22 September 2019 22:29
3. Burhanuddin, *karakteristik teritorial ruang pada pemukiman padat di perkotaan,* Jurnal "**Ruang"** Volume 2, Nomor 1, Maret 2010.
4. Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005) 42
5. Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 91
6. Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 95
7. Doyle Paule Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka utama :1986) 217
8. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000) 180
9. Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 94
10. Amala Nahawanda Ahsanu, Skripsi :*studi tingkat partisipasi masyarakat Jemur Wonosari dalam pengelolahan sampah pasca program green and clean,* (Surabaya : UINSA, 2018) Hlm, 41
11. George Ritzer *Teori sosiologi dari Soaiaologi Klasik sampaiPerkembangan Terakhir Postmodern.* (Yogyakaarta : Puataka Pelajar 2012) 216
12. http://p2mb.geografi.upi.edu/Mitigasi_Bencana.html di akses 20 Januari 2020.
13. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2019/Bengkel-dan-Kos-kosan-di-Jemur-Wonosari-Surabaya-Terbakar/ diakses pada 30 Februai 2020
14. Henri Hens, *5 Tindakan Yang Harus Anda Lakukan Saat Terjadi Gempa Bumi* Liputan6.com 12 April 2019. Di akses pada februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. I Wayan Gede Eka Saputra, Tesis Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukasadi Kab. Buleleng. Universitas Udayana Denpasar.
16. Jlaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999) 51
17. Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) 51
18. John W.Creswell, Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi
19. Jusuf Soewadji, *pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) 81
20. Kuswartojo, Tjuk. *Perumahan dan pemukiman di Indonesia; upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan.* (Bandung : ITB, 2005
21. Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) 3
22. Nahawanda Ahsanu Amala, *SKRIPSI : STUDI TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT KELURAHAN JEMUR WONOSARI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PASCA PROGRAM GREEN AND CLEAN* (Surabaya, 2018 : UIN SUNAN AMPEL) Hlm 45
23. Pemkomedan.go.id, di akses 30 September 2019 23:10
24. Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dab R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) 240
25. Peraturan Kepala Badan Nasionla Penanggulangan Bencan Nomor 02 Tahun 2012
26. Rosiana Haryati, *Panduan Membangun Rumah Tahan Gempa,* Kompas.com 07/08/2018. Di akses pada Februari 2020.
27. Sosiologi: suatu pengantar, soerjono soekanto (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28. Siti Ay Kuala, Wahyudi. *Aanalisis Nilai PGA (Peak Ground Acceleration) untuk Seluruh Wilayah Kabupaten dan Kota di Jawa Timur.* INERSIA. Vol XII No.1. Mei 2016.
29. Sania Mashabi, *BMKG: 518 GempaTerjadi Sepanjang Jnuari 2020,* Kompas.com 31/01/2020. Di akses pada 15 Febriari 2020.
30. Teori Sosiologi Modern, Ritzer George dan J. Goodman, Douglas. (Jakarta : Kencana 2010)
31. www.bmkg.go.id di akses 15 Januari 2020
32. Www.its .ac.id di akses pada 16 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id